

EDISI 118 OKTOBER - DESEMBER 2023

wartasejati



HARI SABAT UNTUK MANUSIA

MAJALAH ROHANI

HARI SABAT UNTUK MANUSIA

Warta Sejati kali ini membahas mengenai Hari Sabat, Sakramen dan kehidupan orang kudus yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Manusia hidup di dunia ini dari yang muda sampai tua, semua mempunyai kesibukannya masing-masing, kesibukan dalam pekerjaan, mengurus keluarga, melakukan hobi, ataupun hal lainnya yang diinginkan. Hal tersebut dapat membuat hubungan manusia dengan Tuhan semakin renggang. Seringkali Tuhan pun menegur manusia melalui berbagai cara untuk manusia sadar dan berbalik kepada-Nya.

Tuhan telah memberikan teladan kepada kita, agar kita beroleh peristirahatan secara jasmani maupun rohani agar lebih dekat dengan Tuhan, dan yang terpenting kita juga dapat melakukan kehendak-Nya dan kelak beroleh keselamatan.

Kiranya melalui artikel-artikel kali ini dapat mengingatkan kembali hal-hal penting apa saja yang bermakna dan berharga bagi hidup kita.

Selamat membaca!

Tuhan Yesus menyertai kita semua! Haleluya!

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

DAFTAR ISI

04

HARI SABAT DIBUAT UNTUK MANUSIA - KC Tsai

Banyak orang Kristen percaya bahwa pemeliharaan hari Sabat hanya diperuntukkan bagi umat pilihan dalam Perjanjian Lama dan persyaratan Hukum Musa seperti itu tidak berlaku bagi orang percaya non-Yahudi. Apakah pandangan ini benar?

17

SAKRAMEN DAN KEHIDUPAN ORANG KUDUS (Bagian 1): BAPTISAN AIR - Boaz

Apakah kita berpikir bahwa tidak adanya penghakiman segera merupakan perwujudan dari anugerah Allah yang besar bagi kita? Dosa-dosa kecil yang dilakukan dengan sengaja suatu saat akan menyebabkan kita kehilangan kehidupan rohani.

25

SAKRAMEN DAN KEHIDUPAN ORANG KUDUS (BAGIAN 2): BASUH KAKI - Boaz

Mengambil bagian dalam firman Allah mencakup mengajarkan firman (1 Tim. 2:7), membela firman (2 Tim. 2:15; 1 Ptr. 3:15-16), dan memberitakan firman (2 Tim. 4:2, 5). Jika kita melakukan hal ini dengan baik, kita berkontribusi dalam membangun landasan yang kokoh bagi generasi orang percaya di masa depan.

34

SAKRAMEN DAN KEHIDUPAN ORANG KUDUS (Bagian 3): PERJAMUAN KUDUS - Boaz

Ketika kita memegang roti kehidupan yang berharga di tangan kita pada setiap kebaktian Perjamuan Kudus, apakah kita merenungkan kembali panggilan dan pemilihan kita oleh Tuhan? Apakah kita bekerja untuk makanan yang dapat binasa atau untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal?

41

MEMBESARKAN PELAYAN TUHAN - Lawrence Chan

Orang tua adalah teladan bagi anak-anak mereka—mereka tumbuh dengan mengamati dan belajar dari kita. Mereka mengambil kebiasaan, sikap, perilaku, etos kerja, dan banyak hal lainnya. Ketika mereka memperhatikan kita, apakah mereka melihat seseorang yang mengasihi, melayani, dan menempatkan Tuhan sebagai yang utama dalam hidupnya?

49

KEHIDUPAN DENGAN KASIH KARUNIA - Daniel Liew

Saya diselimuti cahaya kemuliaan, dan Roh memampukan saya berbahasa roh untuk memuliakan Tuhan. Saya menangis gembira tak terkendali karena pikiran saya telah tercerahkan, dan dua hal menjadi jelas bagi saya: bahwa Tuhan itu ada dan saya adalah salah satu dari anak-anak-Nya yang diberkati!

58

DIJAGA DALAM TANGAN TUHAN - James Liu

Putri kami kesulitan untuk makan dengan benar, bahkan terkadang menolak untuk makan. Suatu malam, saya berbicara dengan istri saya melalui *video call* tentang betapa sulitnya hal itu. Setelah percakapan kami, saya mencoba memberinya makan lagi; ajaibnya, dia meminum susunya tanpa masalah. Ketika saya melaporkan hal ini kepada istri saya, dia mengungkapkan bahwa setelah percakapan kami, dia berlutut untuk berdoa dan terus berdoa sampai saya mengirim pesan kepadanya untuk mengatakan bahwa putri kami telah makan.

64

AJARAN YANG SEHAT - Eng Guan Tay

Ajaran yang sehat, diajarkan oleh orang-orang yang dapat dipercayai. Dengarkan dalam kasih dan iman. Ajarkanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai.



untuk kalangan sendiri

untuk kalangan sendiri

ARTIKEL UTAMA

HARI SABAT DIBUAT UNTUK MANUSIA



KC Tsai—Toronto, Kanada

“Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya” (Kej. 2:2-3a). Yesus juga berkata: “Hari Sabat diadakan untuk manusia” (Mrk. 2:27b). Segala sesuatu yang dilakukan oleh Tuhan mempunyai tujuan yang penting, namun banyak orang Kristen saat ini tidak dapat melihat pentingnya hari Sabat. Beberapa orang memandang Sabat sebagai bagian dari hukum Yahudi, yang telah dihapuskan secara bertahap dan dengan demikian, kita tidak ada hubungannya dengan hukum tersebut. Anehnya, ada pula yang tidak mengetahui apa itu hari Sabat.

MENGATASI KESALAHAN?

Apakah Hari Tuhan Menggantikan Hari Sabat?

Saat ini, banyak denominasi Kristen merayakan “Hari Tuhan” dan bukan hari Sabat. Diperingati pada hari Minggu, hari pertama dalam seminggu, Hari Tuhan adalah hari utama ibadah dan peringatan mingguan

kebangkitan Yesus Kristus¹. Namun apakah benar mengganti hari Sabat dengan hari Minggu? Apakah ada bukti alkitabiah yang mendukung perubahan ini?

Pertama-tama, kita harus memahami jika walaupun Tuhan Yesus memang bangkit pada hari pertama minggu itu (Luk. 24:1), Dialah Allah yang kekal yang tidak dapat ditahan oleh kematian (Kis. 2:24). Tidak ada dasar untuk menjadikan hari kebangkitan Tuhan (hari pertama dalam minggu) lebih tinggi dari hari Sabat (hari terakhir dalam minggu), yang telah ditetapkan Allah dalam kekekalan-Nya. Menghapuskan pemeliharaan hari Sabat dalam perjalanan iman kita adalah sebuah kesalahan penafsiran terhadap tujuan kekal Allah. Lagi pula, karena kasih-Nya yang tak terukur, Dia menjadikan hari Sabat bagi manusia.

Kedua, frasa “Hari Tuhan” hanya disebutkan satu kali dalam Alkitab.

[1] “Minggu,” Encyclopaedia Britannica, diakses 6 Januari 2023, <https://www.britannica.com/topic/Sunday-day-of-the-week>

“Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala, katanya: “Apa yang engkau lihat, tuliskanlah di dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat ini: ke Efesus, ke Smirna, ke Pergamus, ke Tiatira, ke Sardis, ke Filadelfia dan ke Laodikia.” (Why. 1:10-11)

Rasul Yohanes diasingkan ke Pulau Patmos karena “firman Allah dan karena kesaksian Yesus Kristus” (Wahyu 1:9). Dibawa oleh Roh ke suatu hari menjelang kedatangan Tuhan, dia melihat keadaan ketujuh gereja di Asia Kecil pada akhir zaman. Itu adalah hari yang ditentukan oleh Tuhan. Suara nyaring di belakangnya adalah milik Tuhan Yesus; Yohanes harus mencatat segala sesuatu yang dilihatnya dalam sebuah buku dan menyampaikannya kepada tujuh jemaat.

Hari Tuhan tidak mengacu pada hari tertentu dalam seminggu. Bisa saja hari apa pun dalam seminggu, atau bisa juga menunjuk pada “waktu” tertentu. Misalnya, Tuhan bersabda:

“Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Mat. 7:22-23)

“Hari terakhir” mengacu pada hari Tuhan akan melaksanakan penghakiman. “Hari Tuhan,” sebagaimana dicatat dalam Kitab Wahyu, memiliki arti yang sama.

Ringkasnya, tidak ada dasar alkitabiah untuk mengubah pemeliharaan Sabat hari ketujuh, yang ditetapkan oleh Allah pada masa penciptaan, menjadi pemeliharaan Hari Tuhan pada hari pertama dalam minggu itu.

Apakah Semua Hari Sama?

“Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri.” (Rm. 14:5)

Beberapa orang menggunakan ayat ini untuk berargumen bahwa hari Sabat tidak boleh dianggap lebih tinggi dari hari lainnya—bahwa semua hari harus dianggap sama. Namun, secara kontekstual, ayat ini bukan tentang hari Sabat. Ini tentang bagaimana sebagian orang Yahudi masih menjalankan puasa atau pantang daging selama berhari-hari, bahkan setelah percaya kepada Tuhan Yesus.

Faktanya, Tuhanlah yang memisahkan hari ketujuh dari enam hari lainnya:

“Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada

hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu." (Kej. 2:1-3)

Tuhan tidak perlu istirahat dari ciptaan-Nya. Sang Pencipta tidak lelah dan tidak lesu (Yes. 40:28). Sebaliknya, hari istirahat diciptakan bagi mereka yang bekerja dan merasa lelah. Selain mengizinkan manusia untuk beristirahat dari pekerjaan duniawinya, hari Sabat juga memungkinkan manusia untuk mengantisipasi Sabat yang dijanjikan di depan—perhentian kekal di surga (Ibr. 4:9-11). Dengan kata lain, tidak semua hari sama.

Apakah Orang Percaya Bukan Yahudi Memelihara Sabat pada Zaman Kerasulan?

Banyak orang Kristen percaya bahwa pemeliharaan hari Sabat hanya diperuntukkan bagi umat pilihan dalam Perjanjian Lama dan persyaratan Hukum Musa seperti itu tidak berlaku bagi orang percaya non-Yahudi. Apakah pandangan ini benar?

"Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN dan untuk menjadi hamba-hambanya,

semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku.

Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa. (Yes. 56:6-7)

Ayat ini ditujukan kepada anak-anak orang asing yang berpegang teguh pada perjanjian Allah. Perjanjian apa yang dimiliki orang bukan Yahudi dengan Tuhan? Alkitab mengatakan bahwa mereka tidak disunat dan, sebagaimana disebutkan dalam Efesus, mereka "tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia" (Ef. 2:12). Memang benar, di masa lalu, orang-orang bukan Yahudi adalah "orang yang asing dari perjanjian yang dijanjikan." Namun pada Perjamuan Terakhir, Yesus mengambil cawan itu dan berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" (Luk. 22:20). Melalui darah-Nya, orang percaya non-Yahudi sekarang memiliki perjanjian dengan Tuhan Yesus—sebuah perjanjian yang mencakup pemeliharaan hari Sabat!

"Karena mereka telah melihat Paulus bersama Trofimus, seorang Efesus, mereka berasumsi bahwa Paulus telah membawa orang bukan Yahudi ini ke dalam Bait Suci"

Dalam ayat Yesaya, Tuhan juga bersabda, "Sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa." Bagaimana orang non-Yahudi bisa masuk ke Bait Suci Tuhan? Bukankah Tuhan menyatakan melalui nabi Yehezkiel bahwa "Tidak seorang pun dari orang-orang asing yang hatinya dan dagingnya tidak bersunat, boleh masuk dalam tempat kudus-Ku, ya setiap orang asing yang ada di tengah-tengah orang Israel" (Yeh. 44:9)? Faktanya, orang-orang Yahudi menanggapi hal ini dengan sangat serius. Setelah perjalanan misionarisnya yang ketiga, ketika Paulus kembali ke Yerusalem, dia ditangkap dan hampir dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Mereka menuduh Paulus sebagai "orang yang mengajar semua orang di mana pun menentang masyarakat, hukum, dan tempat ini; dan lebih jauh lagi, dia juga membawa orang-orang Yunani ke dalam Bait Suci dan menajiskan tempat suci ini" (Kis. 21:27-29). Karena mereka telah melihat Paulus bersama Trofimus, seorang warga Efesus, mereka berasumsi bahwa Paulus telah membawa orang bukan Yahudi ini ke dalam Bait Suci.

Oleh karena itu, ketika Yesaya menubuatkan bahwa bait Allah akan menjadi bait doa bagi segala bangsa, hal ini mengacu pada



tubuh Yesus (Yoh. 2:21), yaitu gereja yang didirikan oleh Roh Kudus (Ef. 1:23). Orang bukan Yahudi yang percaya kepada Tuhan Yesus harus menjaga diri dari menajiskan hari Sabat dan berpegang teguh pada perjanjian-Nya.

Penatua Yakobus menyimpulkan pada akhir Konsili Yerusalem:

"Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-

bangsa lain yang berbalik kepada Allah, tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah. Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat." (Kis. 15:19-21)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa, pada masa para rasul, orang-orang bukan Yahudi yang percaya kepada Yesus akan mendengarkan pembacaan hukum Taurat setiap hari Sabat di sinagoga. Saat ini, umat Kristiani juga harus mengadakan pertemuan suci pada hari Sabat (Im. 23:3), di mana kita melayani Tuhan dengan hati yang hormat dan tenang serta mempelajari ajaran Alkitab.

MEMAHAMI KEBENARAN TENTANG HARI SABAT

Memelihara Hari Sabat Menandakan Milik Tuhan

Sesuai dengan perintah dan ketetapan Tuhan, umat pilihan-Nya memisahkan hari Sabat dari bangsa-bangsa. Allah berfirman, "sebab itulah peringatan antara Aku dan kamu, turun-temurun, sehingga kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu." (Kel. 31:13). Saat ini, gereja Tuhan yang sejati juga memelihara hari Sabat secara terpisah dari dunia. Memelihara hari Sabat juga merupakan

tanda antara kita dan Tuhan untuk generasi mendatang yang tak terhitung jumlahnya. Para penyembah Tuhan yang sejati memelihara hari Sabat untuk menghormati perjanjian-Nya, yang membuat mereka kudus.

Saat ini, orang-orang Yahudi memelihara hari Sabat di bawah hukum Taurat, sedangkan kita memelihara hari Sabat di bawah kasih karunia Tuhan Yesus. Apa bedanya? Bagaimana kita memelihara hari Sabat di bawah anugerah perjanjian baru?

Ada beberapa aspek penting dari hari Sabat yang harus kita pahami; ini dirangkum dengan baik dalam kata-kata Yesus:

"Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat." (Mrk. 2:27-28)

Hari Sabat Dibuat untuk Manusia

Setelah Adam berdosa, bumi dikutuk. Duri dan onak mulai tumbuh di dalam tanah, dan manusia harus mencari nafkah dengan keringat di wajahnya sebelum akhirnya kembali menjadi debu (Kej. 3:18-19). Kehidupan manusia terdiri dari kerja keras dan jerih payah yang tiada habisnya. Sebaliknya, kehidupan Adam sebelum jatuh di Eden bukanlah kehidupan yang penuh kerja keras atau jerih payah, meskipun ia diperintahkan untuk merawat taman. Manusia tidak perlu berkeringat untuk mencari nafkah, sehingga ia tidak

memerlukan satu hari pun istirahat dari pekerjaannya sehari-hari. Namun demikian, setelah enam hari penciptaan, Tuhan memberkati hari ketujuh bagi manusia. Sungguh merupakan anugerah luar biasa yang telah dipersiapkan jauh sebelum manusia membutuhkannya.

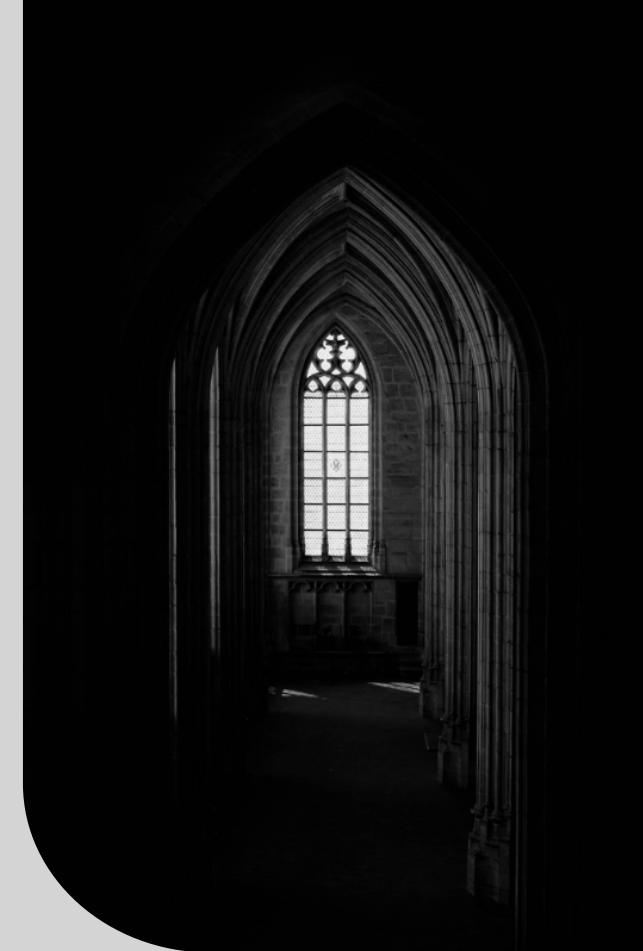
Kembali ke keadaan Eden ini dan mendapatkan akses pada pohon kehidupan adalah harapan kita semua selama hidup di dunia ini (Why. 22:14). Barangsiapa memakan buah pohon kehidupan yang ada di dalam Yerusalem surgawi, ia akan memperoleh hidup yang kekal. Memasuki Yerusalem di atas memberi kita istirahat Sabat surgawi (Ibr. 4:8-9; 12:22-28, ESV)².

Tuhan adalah kasih, dan hari Sabat dengan jelas mengungkapkan kasih Tuhan. Tuhan tidak hanya menetapkan siklus tujuh hari dalam seminggu, Dia juga menyiapkan satu hari setiap minggunya bagi manusia untuk beristirahat. Selain itu, melalui istirahat Sabat mingguan ini, Dia menanamkan harapan akan istirahat kekal yang akan kita masuki setelah mengakhiri jerih payah kita di dunia ini.

[2] Kitab Suci, Versi Standar Bahasa Inggris. ESV® Text Edition: 2016. Hak Cipta © 2001 oleh Crossway Bibles, sebuah pelayanan penerbitan Good News Publishers.

1. Manusia tidak diciptakan untuk hari Sabat

Selama pelayanan Yesus di bumi, Dia memberitakan Injil kerajaan surga dan, kadang-kadang, menyembuhkan orang sakit



pada hari Sabat. Orang Yahudi, khususnya orang Farisi, dengan cepat mengkritik Dia. Mereka menunjuk murid-murid-Nya dan bertanya, "Lihat! Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?" (Mrk. 2:24). Serangan-serangan ini berasal dari kepatuhan dogmatis mereka terhadap persyaratan harafiah hukum seolah-olah hari Sabat lebih penting daripada orang-orang yang dipersiapkan untuk hari Sabat. Iman mereka dibatasi oleh hukum dan adat istiadat, dan mereka tidak mampu memahami kasih abadi di balik penetapan hari Sabat oleh Tuhan. Kata-kata Yesus (Mrk. 2:27) dimaksudkan untuk mengoreksi kesalahpahaman ini.

APAKAH MENJAGA HARI SABAT ADALAH TINDAKAN LEGALISME?

Beberapa orang menyatakan bahwa memelihara hari Sabat adalah tindakan legalistik, yang berulang kali dikecam oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya. Dalam pelayanannya, Paulus menghadapi situasi di mana saudara-saudaranya mencari pembenaran melalui hukum; mereka mengejar tuntutan hukum yang benar. Hal ini pada akhirnya akan menghilangkan kasih karunia Allah (Gal. 2:21).

Apakah memelihara hari Sabat merupakan suatu tindakan yang legalistik, suatu peninggalan dari hukum yang tidak lagi mengikat kita?

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” adalah perintah keempat dari sepuluh perintah. Namun memelihara hari Sabat bukan sekedar perintah otoriter dari Tuhan, yang dikeluarkan tanpa alasan.

Setelah enam hari penciptaan, Tuhan menyucikan hari ketujuh, memberkatinya, dan menguduskannya. Hari yang disucikan ini berbeda dengan enam hari lainnya dalam seminggu. Ini adalah kehendak Tuhan yang kekal dan tidak akan pernah berubah. Hari Sabat ditetapkan sebelum Abraham, sebelum bangsa Israel ada, dan sebelum Hukum Musa diberikan (Kel. 16:23). Jadi, hari Sabat tidak diciptakan hanya untuk umat pilihan di Perjanjian Lama saja. Tuhan menetapkan hari Sabat bagi *seluruh*

manusia karena kasih dan belas kasih-Nya. Jika suatu denominasi Kristen menolak untuk menerima dan menikmati hari Sabat, hal ini merupakan penolakan terhadap kasih Allah, seolah-olah tujuan Allah menetapkan hari Sabat tidak ada artinya.

Oleh karena itu, memelihara hari Sabat bukanlah suatu tindakan legalisme, dan gereja kita tidak menganjurkan legalisme. Adalah legalistis untuk memelihara hari Sabat di bawah hukum—hal ini mencakup pembatasan jarak berjalan kaki, menyalakan api (misalnya, memasak, menyalakan mesin, menyalakan lampu), dan ritual-ritual lain menyambut hari Sabat dan selama ibadah Sabat. Saat ini, kita dilepaskan dari belenggu pembatasan ini oleh Yesus (Luk. 13:16).

Yesus juga berkata, “Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat.” (Mat. 12:12b). Dia tidak mendorong orang untuk melakukan apa pun yang mereka sukai pada hari Sabat, namun diperbolehkan melakukan pekerjaan baik yang diperlukan pada hari itu.

Memelihara hari Sabat di bawah kasih karunia Yesus berbeda dengan memelihara hari Sabat secara legal. Mengamati berarti mengikuti ajaran Yesus, Penguasa hari Sabat.

2. Memelihara hari Sabat menurut hukum

Bangsa Israel diperintahkan untuk memelihara hari Sabat dari generasi ke

generasi sebagai perjanjian kekal (Kel. 31:16–17). Hal itu menjadi bukti antara mereka dengan Tuhan, dan sebagai pengingat bahwa Tuhan telah menguduskan mereka (Kel. 31:13). Saat ini, ribuan tahun kemudian, orang-orang Yahudi masih memelihara hari Sabat dengan mematuhi peraturan dan batasan perilaku yang ditetapkan oleh para rabi mereka; ini jelas memisahkan mereka dari dunia. Dalam hal ini, mereka seperti orang-orang yang menyendiri dan tinggal sendirian.

Banyak orang merasa sulit untuk memahami tindakan Tuhan di masa lalu sehubungan dengan pemeliharaan hari Sabat, seperti contoh di bawah ini:

“Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat itu. Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.” Lalu segenap umat menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa.” (Bil. 15:32-36)



Orang Israel yang melihat orang yang mengumpulkan kayu itu tahu bahwa hal itu tidak benar, maka mereka membawanya kepada Musa. Akan tetapi, tidaklah tepat jika mereka mengatakan bahwa “belum dijelaskan apa yang harus dilakukan terhadapnya,” karena Musa telah memberi tahu mereka jauh sebelumnya:

“Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada perhentian kudus bagimu, yakni sabat, hari perhentian penuh bagi TUHAN; setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, haruslah dihukum mati. Janganlah kamu memasang api di mana pun dalam tempat kediamanmu pada hari Sabat.” (Kel. 35:2-3)

Hukumnya jelas: siapa pun yang menyalakan api—yang merupakan pekerjaan—akan dihukum mati! Namun di situlah letak kelemahan umat manusia. Mereka biasanya bertanya-tanya apakah Tuhan bersungguh-sungguh dengan firman-Nya—untuk menguji batas-batas yang ditetapkan Tuhan: Apakah Tuhan benar-benar serius dengan perintah-perintah-Nya? Akankah Dia benar-benar membunuh seseorang karena tindakan yang kelihatannya tidak berbahaya?

Kejadian ini menunjukkan bahwa firman Tuhan tidak diucapkan secara sia-sia atau berlebihan. Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang Dia katakan dan melakukan seperti yang Dia katakan. Karakteristik Tuhan ini merupakan jaminan yang besar. Ketika Yesus mengatakan bahwa hari Sabat diadakan untuk manusia, ini merupakan janji kasih karunia kekal yang telah Dia persiapkan bagi dunia. Kehendak Tuhan tidak dapat diubah sepanjang waktu dan lingkungan. Nasihat-Nya tetap untuk selama-lamanya, rencana hati-Nya turun-temurun (Mzm. 33:11). Tuhan Yang Mahakuasa ini bertekad untuk memberikan kepada anak-anak-Nya rahmat hari Sabat-Nya, dan rasa hormat-Nya yang tulus terhadap semua orang yang menjalankan Sabat-Nya tidak akan pernah pudar.

Alih-alih mengenali kasih Tuhan yang mendalam dalam peristiwa Bilangan 15, banyak orang hanya melihat kekejaman dan sikap Tuhan yang tidak mau mengampuni. Pertimbangkan kembali kejadian tersebut

dari perspektif ini. Orang yang keluar untuk mengambil kayu menandakan keengganannya untuk menikmati hari Sabat. Dia meremehkan belas kasihan dan kasih Tuhan. Seperti orang tua yang penuh kasih yang menegur anak yang berbuat salah untuk mengajar dan melindungi anak-anaknya yang lain, Allah tidak akan membiarkan ketidaktahuan dan kelalaian seseorang menyebabkan Sabat-Nya diremehkan oleh orang lain dan kasih karunia dalam Sabat berkurang.

Umat terpilih dalam Perjanjian Lama juga mengalami hukuman yang sama beratnya sepanjang sejarah mereka. Mereka gagal mengalami kasih Allah dalam pemeliharaan hari Sabat. Sebaliknya, mereka mengembangkan rasa tidak aman dan takut mengenai hari Sabat. Rasul Yohanes menulis, “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih” (1 Yoh. 4:18). Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menghilangkan ketakutan tersebut melalui anugerah keselamatan-Nya di kayu salib.

“Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum

mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib: Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka. Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus.” (Kol. 2:13-17)

Alkitab mengatakan bahwa “sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah” (Ul. 21:23b). Tuhan kita Yesus digantung di kayu salib untuk kita. Dengan digantung, Dia menebus kita dari kutukan hukum, menjadi kutukan bagi kita (Gal. 3:13). Pendamaian-Nya menghapuskan tulisan tangan dari tuntutan-tuntutan hukum yang melawan kita.

Perayaan diadakan setahun sekali, bulan baru sebulan sekali, dan hari Sabat seminggu sekali. Di bawah Hukum Musa, ada tata cara pengorbanan yang ditetapkan untuk acara ini. Namun peraturan ini telah dihapuskan oleh penebusan Tuhan Yesus. Namun, hari Sabat tidak muncul ketika Sepuluh Perintah Allah serta ketetapan dan keputusan Allah ditetapkan. Itu terjadi segera setelah enam hari penciptaan. Inilah hari Sabat di bawah kasih karunia Tuhan Yesus yang dipelihara dan diingat oleh Gereja Yesus Sejati pada hari ini.



3. Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat

Oleh karena itu, hari Sabat adalah hamba Tuhan Yesus, mengabdikan kepada-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya. Tuhan Yesuslah yang memutuskan bagaimana manusia harus memelihara hari Sabat.

“Pada suatu kali Yesus sedang mengajar dalam salah satu rumah ibadat pada hari Sabat. Di situ ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. Ketika Yesus melihat perempuan itu, Ia memanggil dia dan berkata kepadanya: “Hai ibu, penyakitmu telah sembuh.”

Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu, dan memuliakan Allah. Tetapi kepala rumah ibadat gusar karena Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat, lalu ia berkata kepada orang banyak: "Ada enam hari untuk bekerja. Karena itu datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat." Tetapi Tuhan menjawab dia, kata-Nya: "Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang di antaramu melepaskan lembunya atau keledainya pada hari Sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?" (Luk. 13:10-16)

"Tuhan Yesus ingin kita dilepaskan dari ikatan tersebut, dan melalui Sabat-Nya, Dia membebaskan kita"

Kesulitan dan kesengsaraan tidak pernah ada habisnya dalam kehidupan manusia di bumi. Banyak orang hampir tidak mempunyai waktu untuk beristirahat di tengah kerja keras dan jerih payah yang tiada habisnya sepanjang hari. Mereka merasa seperti wanita yang bungkuk dan tidak bisa mengangkat dirinya. Tuhan Yesus ingin kita dilepaskan dari ikatan

tersebut, dan melalui Sabat-Nya, Dia membebaskan kita. Dia adalah Penguasa hari Sabat, menjelaskan tujuan awal di balik penetapan hari Sabat.

Hari Sabat memampukan seseorang untuk menyelaraskan diri dengan alam, lingkungan sekitar, dan orang-orang yang berhubungan dengannya. Hal ini juga memberinya waktu untuk berdamai dengan Tuhan. Setelah enam hari berjuang tanpa henti, berusaha menaklukkan semua yang menghalangi ambisinya, dia dapat menikmati hari ketenangan batin di hari Sabat.

4. Perjanjian baru: memelihara hari Sabat di bawah rahmat

Gereja Yesus Sejati memelihara hari Sabat. Selain Gereja Advent Hari Ketujuh, sebagian besar denominasi Kristen arus utama tidak melakukan hal yang sama. Namun berbeda dengan orang-orang Yahudi yang memelihara hari Sabat di bawah hukum Taurat, Gereja Yesus Sejati memelihara hari Sabat di bawah kasih karunia. Terdiri dari apa ini?

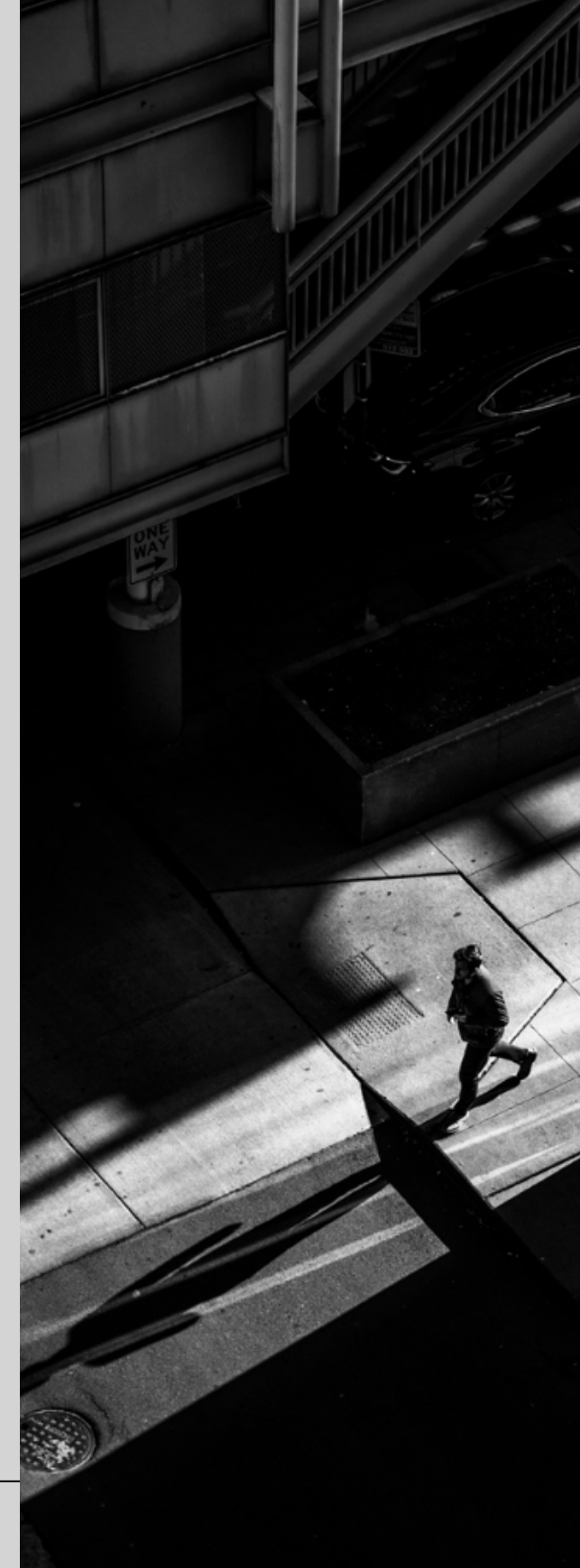
Pekerjaan suci dan berbuat baik

"Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah? Aku berkata kepadamu: Di sini ada yang melebihi Bait Allah." (Mat. 12:5-6)

Hukum Perjanjian Lama mewajibkan para imam untuk mempersembahkan korban, menata roti sajian (Im. 24:8), menyalakan pelita, dan membakar ukupan (Kel. 30:8) pada hari Sabat—mereka melayani dan bekerja di bait suci. Tuhan Yesus melihat mereka sebagai orang yang tidak bercela, meskipun mereka mencemarkan hari Sabat. Dia lebih besar dari bait suci, dan gereja adalah tubuh-Nya. Oleh karena itu, pada hari ini, kita tidak berdosa ketika melakukan pekerjaan kudus di gereja pada hari Sabat.

"Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Maksud mereka ialah supaya dapat mempersalahkan Dia. Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat." (Mat. 12:10-12)

Yesus menyatakan bahwa berbuat baik pada hari Sabat diperbolehkan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus melakukan perbuatan baik tanpa batasan atau pengendalian diri pada hari Sabat. Bagaimanapun juga, hari Sabat dimaksudkan agar kita dapat menemukan waktu tenang bersama Tuhan kita.



Berpaling dari kesenangan kita sendiri

Dalam kehidupan kita yang sibuk dan terlalu padat saat ini, sulit bagi banyak orang untuk menjauhkan ponsel mereka. Ada seribu satu komitmen pekerjaan dan kehidupan yang harus dipenuhi, dan kita merasa kita tidak dapat membatalkannya pada hari Sabat. Sangat disayangkan jika kita sampai melupakan janji Tuhan Yesus tentang hari Sabat. Dia ingin kita melepaskan kekhawatiran yang tidak praktis dan beralih ke firman-Nya yang penuh kasih karunia pada hari Sabat. Hubungan intim dengan Tuhan kita akan terbangun seiring berjalannya waktu jika kita melakukan hal tersebut.

“Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat “hari kenikmatan”, dan hari kudus TUHAN “hari yang mulia”; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan;

Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut TUHANlah yang mengatakannya.” (Yes. 58:13-14)

Tuhan akan membuat kita menaiki bukit-bukit tinggi di bumi! Sungguh janji yang luar biasa. Tuhan akan menggendongmu dengan sayap rajawali dan membawamu kepada-Nya! Anda akan jeli melihat permasalahan dan kesulitan di bawah ini. Masalah-masalah ini akan menjadi sangat kecil dan tidak berarti jika dilihat dari atas, dan Anda akan menang atas apa pun yang menyusahkan Anda, tetapi hanya jika Anda menjauhi hal-hal itu dari hari Sabat.

Yang terakhir, Allah akan “memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu,” jika kamu menghormati hari Sabat dan menganggapnya sebagai suatu kesenangan. Yakub awalnya adalah anak kedua dari Ishak, namun Allah memanggilnya anak-Nya, anak sulung-Nya, ketika Dia mengutus Musa untuk mengeluarkan bangsa Israel dari perbudakan (Kel. 4:22). Yakub mewarisi berkat yang Allah anugerahkan kepada Abraham, sebuah kota surgawi yang dibangun oleh Allah (Ibr. 11:9–10, 16). Allah akan memberi kita makan dengan warisan Yakub, warisan surgawi kita, jika kita menjalankan hari Sabat dengan hati yang tulus.

SAKRAMEN DAN KEHIDUPAN ORANG KUDUS (Bagian 1): BAPTISAN AIR

Boaz—Malaysia

APA ITU SAKRAMEN?

Bagi anggota Gereja Yesus Sejati, penyebutan “sakramen” biasanya mengingatkan kita pada pelajaran yang dibagikan kepada teman-teman pencari kebenaran atau khotbah seminar teologi tentang khasiat sakramen-sakramen tersebut. Kita cenderung menganggap khasiat rohani dari sakramen-sakramen ini sebagai fenomena yang terjadi satu kali saja yang terjadi pada saat sakramen dilaksanakan. Kita mungkin juga memandang ajaran di balik sakramen-sakramen ini hanya sebagai pengetahuan Alkitab yang kita diskusikan dengan teman-teman pencari kebenaran. Tanpa disadari, kita telah memisahkan sakramen-sakramen ini dari kehidupan yang harus kita jalani sebagai orang suci. Mari kita mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran di balik sakramen-sakramen dan merenungkan bagaimana khasiat rohani sakramen-sakramen itu harus bertransformasi dan bergema di sepanjang hidup kita.

EFEK SPIRITUAL DARI BAPTISAN

1. Pengampunan Dosa: Refleksi Diri Secara Konstan

“Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.” (1 Yoh. 1:7-10)

Oleh kasih karunia Tuhan dan melalui iman, dosa-dosa kita diampuni melalui baptisan air. Setelah pembaptisan, jika kita terus-menerus merenungkan secara mendalam dan tulus, dampak pengampunan ini akan semakin besar. Darah Tuhan yang berharga tidak hanya menutupi dosa-dosa yang kita lakukan secara lahiriah namun juga menyucikan kejahatan yang ada di dalam hati kita. Perenungan yang sejati didasarkan pada dua komponen: standar benar dan salah yang ditemukan dalam kebenaran Allah dan kesedihan yang saleh ketika dihadapkan pada dosanya sendiri. Kedua hal ini penting dan saling berhubungan. Pengetahuan tentang benar dan salah membangkitkan “pertobatan intelektual,” namun kita tidak boleh berhenti di situ. Sebaliknya, kita harus melangkah lebih jauh untuk merasakan kesedihan yang mendalam ketika kita menyadari dosa-dosa kita. Kesedihan yang saleh seperti ini menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan (2 Kor. 7:10). Oleh karena itu, orang-orang beriman harus menyisihkan waktu setiap hari untuk merenung. Paling tidak, sebelum kita tidur malam, luangkan waktu untuk merenungkan kejadian hari itu; tinjaulah tingkah laku dan pikiran kita (bahkan pikiran sekilas) untuk melihat apakah kita telah kehilangan kemuliaan Allah. Dengan cara ini, kita akan bisa mengaku dan bertobat dari dosa-dosa kita, agar kita tidak menyimpan murka Allah di kemudian hari (Rm. 2:4-5).

“Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?” (Yer. 17:9)

Ada ungkapan Tiongkok, “Menipu diri sendiri sama dengan menipu orang lain,” yang menyiratkan bahwa menipu orang lain didahului dengan menipu diri sendiri. Ketika kita membuat alasan-alasan licik untuk menenangkan hati nurani kita yang membara, kita menipu diri sendiri dan terjatuh dalam kebohongan kita sendiri, dan tetap buta terhadap keadaan atau situasi kita yang sebenarnya. Hanya Tuhan yang menyelidiki hati, menguji pikiran, serta bersedia dan sanggup menolong (Yer. 17:10). Sebagai orang percaya, kita harus berdoa kepada Tuhan untuk mengungkap kesalahan tersembunyi dan tindakan rahasia kita. Daud juga berdoa dengan cara ini untuk memastikan hati nuraninya bersih (Mzm. 19:12). Ketika Daud melakukan dosa besar di saat-saat kebodohnya dan tidak menyadari pelanggaran-pelanggarannya, Tuhan memerintahkan nabi Natan untuk segera menyadarkan dan menegurnya. Ketika dosanya, yang dilakukan dalam kegelapan, ditunjukkan dan diumumkan (dan dicatat agar dapat dibaca oleh banyak generasi), Daud tidak menyangkalnya atau membuat alasan untuk dirinya sendiri. Dia juga tidak marah karena malu. Sebaliknya, dia dengan tulus mengaku dan bertobat dari dosa-dosanya (2 Sam. 12:13). Ini

adalah kemurahan Tuhan terhadap Daud, mengembalikan dia pada waktunya sehingga dia tidak melanjutkan dosanya.

Dengan sikap angkuh yang menantang, orang-orang mungkin berargumentasi, “Bukankah kasih karunia berlimpah di mana dosa berlimpah?” (Rm. 6:1). Hal ini sama dengan orang-orang beriman yang terlalu takut untuk melakukan dosa berat namun tetap melakukan apa yang disebut dosa “kecil” yang tak ada habisnya, dan berpikir bahwa anugerah Allah yang tak terbatas juga akan tetap ada pada mereka. Orang-orang beriman seperti ini berada di wilayah abu-abu antara kebenaran dan kefasikan. Mereka gagal untuk merenungkan secara menyeluruh mengapa mereka terus melakukan dosa-dosa kecil ini. Apakah kita juga berasumsi bahwa darah Yesus yang berharga cukup murah hati sehingga bisa menutupi—atau bahkan membiarkan—penolakan kita untuk berubah atau kelambanan kita dalam menyingkirkan dosa-dosa kecil ini? Apakah kita berpikir bahwa tidak adanya penghakiman segera merupakan perwujudan dari anugerah Allah yang besar bagi kita? Dosa-dosa kecil yang dilakukan dengan sengaja suatu saat akan menyebabkan kita kehilangan kehidupan rohani. Hal ini karena “barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” (Gal. 5:18-21). Di sini, Paulus mencantumkan dosa-dosa yang

“lebih kecil”, seperti iri hati dan ambisi egois, di samping pembunuhan, sedangkan kata kerja “praktik” menggunakan bentuk kalimat yang menunjukkan bahwa kegiatan sedang berlangsung. Penulis kitab Ibrani dengan tegas memperingatkan bahwa tidak ada lagi korban penghapus dosa bagi mereka yang sengaja berbuat dosa (Ibr. 10:26).

“Tuhan membantu kita untuk terus merenungkan diri kita sendiri sehingga kita tidak lagi bersikap kaku dan menutup telinga saat menolak pengingat Tuhan”

Sebagai Bapa yang penuh belas kasihan dan pengasih, Tuhan tidak membiarkan kita berjuang sendirian. Dia membantu kita memeriksa hati kita dalam beberapa cara. Pertama, Dia memberikan firman-Nya untuk membantu kita membedakan pikiran di dalam hati kita (Ibr. 4:12). Dalam hal ini, kita secara proaktif menggunakan firman Tuhan untuk menyaring diri kita sendiri. Kedua, dukacita Roh Kudus membangunkan hati nurani kita yang tertidur (Ef. 4:30). Dalam hal ini, Tuhan secara pribadi memanggil kita melalui Roh Kudus yang berdiam di dalam diri kita. Ketiga, ajaran yang disampaikan di mimbar menasihati dan menguji kita (1 Kor. 14:25). Dalam hal ini Tuhan mengingatkan kita melalui pihak ketiga. Dalam dua keadaan terakhir, Tuhan adalah pemrakarsa aktif, sedangkan kita adalah penerima nasihat-Nya yang pasif. Meski begitu, bersikap pasif bukan berarti kita tidak mengambil tindakan apa pun. Paling tidak, hati kita

harus tergerak. Dalam ketiga keadaan tersebut, Tuhan membantu kita untuk terus merenungkan diri sendiri sehingga kita tidak lagi bersikap kaku dan menutup telinga—menolak penguatan dari Tuhan.

2. Mengenakan Kristus: Kewaspadaan Terus-menerus

“Lihatlah, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga dan yang memperhatikan pakaiannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya.” (Why. 16:15)

Baptisan memungkinkan kita mengenakan Kristus (Gal. 3:27). Namun setelah kita dibaptis, kita harus menjaga dan memelihara pakaian keselamatan kita. Dengan kata lain, kita harus memastikan bahwa kita telah mengenakan Kristus sebagai pakaian keselamatan kita dengan benar, dan dibenarkan dengan mengandalkan Kristus. Jika tidak, ketika pencobaan dan godaan datang, kita akan menjadi seperti pemuda tak dikenal yang tersangkut pakaiannya dan melarikan diri dalam keadaan telanjang, meninggalkan kain linennya, karena takut ditangkap bersama Kristus (Mrk. 14:52).

Mengapa orang percaya telanjang? Wahyu 16:13 menggambarkan pencobaan yang keluar dari tiga mulut: mulut naga, binatang, dan nabi palsu. Ketiga mulut ini menggunakan taktik yang keras dan lembut, serta melakukan tanda-tanda besar, sehingga orang-orang bisa lengah dan dibujuk untuk melepas jubah keselamatan mereka. Meskipun ketiga

mulut ini sering muncul dalam cerita-cerita Alkitab, mereka tidak menampakkan diri dalam bentuk yang menjijikkan. Sebaliknya, mereka menggunakan cara berbeda untuk menyamarkan diri; kata-kata menipu yang keluar dari ketiga mulut ini berdampak pada orang-orang suci di zaman dahulu yang sudah kehilangan kewaspadaan, menipu orang-orang yang mendasarkan penilaian mereka pada penglihatan jasmani, bukan pada penglihatan rohani.

Mulut naga (Why. 12:15-16) dapat dilihat pada bibir Delila yang manis. Lebih kuat dari otot Simson, kata-katanya yang manis mematahkan pertahanan terakhir Simson, dan dia membocorkan rahasia kekuatannya (Hak. 16:15-17). Saat ini, mulut naga melambangkan ideologi arus utama dunia. Pada dasarnya keliru, lalu ditutupi, dibungkus dengan pakaian yang anggun, dan dihiasi dengan permata (Why. 17:4). Dunia yang memikat ini membangkitkan hasrat semua orang yang melihatnya. Mulut naga yang diberi madu memberikan janji-janji indah yang tak terhitung jumlahnya dan tak tertahankan sehingga orang-orang tergoda untuk mempersembahkan masa mudanya kepada dunia. Marilah kita meneladani Yusuf yang menjaga diri dari kata-kata manis istri majikannya. Meskipun ia kehilangan pakaiannya, ia tetap mengenakan keselamatan jiwanya.

Mulut binatang itu (Why. 13:6) terlihat pada bibir gadis pelayan Imam Besar yang mengancam (Mrk. 14:66-70). Lebih besar dari keberanian Petrus, kata-kata ini menghabiskan sedikit keberanian

yang tersisa darinya. Saat ini, mulut binatang melambangkan segala sesuatu yang mengintimidasi dan mengancam. Penampakannya yang luar biasa dan penuh kuasa (Why. 13:2), menimbulkan ketakutan pada semua orang yang menyaksikannya. Ancaman yang keluar dari mulut binatang itu dimaksudkan untuk membuat kita melepaskan iman kita. Perhatikan saat Nehemia membangun kembali tembok Yerusalem. Musuh mencoba menghalangi pekerjaan suci ini dengan menggunakan kata-kata dengan cara yang berbeda. Hal ini termasuk mengancam untuk melaporkan “pemberontakan” mereka kepada raja (Neh. 2:19; 7:6), mengejek “buruknya kualitas” pekerjaan mereka (Neh. 4:2-3), dan bersekongkol untuk menyerang mereka (Neh. 4: 8-11).

Marilah kita meneladani keberanian Daud dalam menghadapi ancaman kejam dan perawakan Goliat yang besar, dan bertekad untuk berjuang sampai akhir demi iman kita.

Mulut nabi palsu (Why. 13:11, 13-15) dapat dilihat pada mulut ular yang menggoda. Kata-katanya begitu cemerlang hingga menembus pertahanan Hawa dan bahkan menelan Adam. Mulut nabi palsu melambangkan tanda-tanda besar yang menyesatkan. Dalam Kitab Wahyu, Penatua Yohanes melihat penglihatan tentang seekor binatang yang tampak seperti anak domba, tetapi bersuara naga (Why. 13:11). Orang-orang memujanya dengan sepenuh hati karena keajaiban-keajaiban besar yang dapat ia lakukan. Yesus



memperingatkan tentang nabi-nabi palsu yang menyembunyikan sifat asli mereka di balik bulu domba yang tidak berbahaya (Mat. 7:15). Mulut nabi palsu bahkan bisa menipu orang-orang pilihan karena ia dapat memanggil angin dan memanggil hujan (Mat. 24:24). Perkataannya menyesatkan (1 Tim. 6:20), dan dia meneguhkan perkataannya melalui tanda-tanda yang dilakukannya. Mereka yang telinganya gatal dan imannya tidak dibangun berdasarkan ajaran Kristus akan tenggelam oleh tipu daya rohani ini (2 Tes. 2:11-12).

"Kelangsungan hidup dapat terjadi ketika bagian lain dari tubuh kita rusak; namun, cedera di kepala bisa berakibat fatal. Paulus menggambarkan keselamatan sebagai ketopong yang melindungi kepala"

Untuk bertahan dari serangan licik seperti itu, kita harus mempunyai baju besi yang tepat. Kepala adalah bagian terpenting dari tubuh kita. Kelangsungan hidup dapat terjadi ketika bagian lain dari tubuh kita rusak; namun, cedera di kepala bisa berakibat fatal. Paulus menggambarkan keselamatan sebagai ketopong yang melindungi kepala (Ef. 6:17), sebuah indikasi betapa pentingnya keselamatan bagi jiwa seseorang. Oleh karena itu, kita harus menjaga pakaian keselamatan dari Tuhan dengan waspada, jangan sampai kita tertipu oleh tiga mulut penipu yaitu naga, binatang, dan nabi palsu. Sekali kita kehilangan pakaian keselamatan ini, kehidupan kekal kita juga akan hilang.

3. Dilahirkan Kembali: Pembaruan Konstan

"Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniyah kami dibaharui dari sehari ke sehari." (2 Kor. 4:16)

Penuaan adalah proses kehidupan yang alami dan tidak dapat diubah. Menghadapi kematian adalah perjuangan yang tidak bisa dihindari (Pkh. 8:8). Namun, bagi mereka yang dilahirkan kembali di dalam Kristus, ada kemungkinan lain di luar kehidupan fisik. Jiwa mereka tidak menderita karena penuaan yang disebabkan oleh dosa. Sebaliknya, mereka dapat diperbarui setiap hari dengan mengandalkan Roh Kudus. Pembaruan terus-menerus ini bukanlah proses alami atau yang dipaksakan; dibutuhkan upaya sadar dan terpadu untuk menolak hukum dosa dan tunduk pada hukum Allah (Rm. 7:23-25; 8:2).

Mereka yang menerima baptisan dilahirkan dari atas (Yoh. 3:6) dan dilahirkan dari Allah (Yoh. 1:13). Inilah kebangkitan yang pertama (Why. 20:5). Kita harus menghargai kesempatan yang diberkati ini untuk dilahirkan kembali sebagai ciptaan baru dan memastikan bahwa manusia baru ini menjadi dewasa dan menjadi kuat dalam roh, bertumbuh ke dalam kepenuhan Kristus (Luk. 1:80; 2:52). Model kita seharusnya adalah perkembangan holistik dari bayi Yesus yang bertumbuh tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara rohani dengan kecepatan yang sama. Jika

perkembangan kognitif seseorang tertinggal dibandingkan perkembangan fisiknya, maka ia dianggap belum matang. Sebaliknya, anak yang perkembangan kognitifnya melebihi perkembangan fisiknya dianggap dewasa sebelum waktunya. Tidak ada kasus yang ideal; perkembangan kognitif dan fisik harus disinkronkan.

Bagaimana kita memastikan pertumbuhan holistik? Sejak kita dilahirkan kembali secara rohani, seperti layaknya bayi, kita menginginkan susu rohani yang murni dari firman (1 Ptr. 2:2). Untuk membangun landasan yang kokoh di atas firman Tuhan yang suci, kita harus mengejar kebenaran—kepercayaan umum gereja kita (termasuk Sepuluh Dasar Kepercayaan). Jika kita mengikuti ajaran salah dari luar gereja, kita bisa mengalami gangguan pencernaan atau lebih buruk lagi, keracunan makanan. Saat kita tumbuh, kita bisa beralih ke makanan keras. Faktanya, hanya orang Kristen yang sudah dewasa dan matang yang dapat makan makanan keras, karena mereka mempunyai kemampuan untuk membedakan kebenaran Allah (Ibr. 5:14). Pelatihan yang ketat dalam firman Tuhan membantu kita menjadi orang dewasa yang mandiri dan matang dalam berpikir. Kita tidak mudah tertipu dan penilaian kita tidak mudah goyah (Ef. 4:14).

"Mengenakan manusia baru" memerlukan perubahan pikiran (Ef. 4:22-24). Rasul Paulus menggambarkannya sebagai "diubah oleh pembaharuan budi" (Rm. 12:2), yang berarti perubahan muncul dalam nilai-nilai dan ideologi orang percaya karena



pengetahuannya tentang Yesus. Paulus berubah drastis dari sebelum menjadi sesudah dia percaya kepada Tuhan (Flp. 3). Perubahan pada dirinya termasuk dalam hal:

- Pandangan dunia (Flp. 3:5)—cakupan keprihatinannya meluas melampaui “orang-orang Yahudi” yang dipilih dan mencakup “orang-orang bukan Yahudi.”
- Pandangan moral (Flp. 3:6)—misinya berubah dari menganiaya gereja menjadi melayani umat beriman dengan segala cara.
- Nilai (Flp. 3:7)—hal-hal yang tadinya dianggap sebagai keuntungan, kini diremehkan dan dianggap sebagai kerugian.

Singkatnya, Rasul Paulus dengan sengaja melupakan segala sesuatu yang pernah ia anggap berharga. Motivasinya yang baru dan satu-satunya adalah untuk terus berusaha mendapatkan pahala dari Yesus (Flp. 3:13-14). Apa yang manusia hargai berasal dari persepsinya mengenai nilainya. Paulus melepaskan apa yang berharga baginya di masa lalu adalah perubahan mendasar—dia sepenuhnya membuang sistem nilai masa lalunya.

Oleh karena itu, seseorang yang dilahirkan kembali harus berakar kuat pada ajaran Alkitab. Jiwanya kemudian akan bertumbuh ketika ia bergantung sepenuhnya pada nutrisi yang diserap dari firman Tuhan. Ketika setiap sel kehidupan seseorang dipenuhi dengan ajaran-ajaran ini, persepsi dan nilai-nilainya akan perlahan diubah menjadi semakin mirip dengan Yesus.

KESIMPULAN

Ketika sakramen-sakramen dilaksanakan, Roh Kudus, melalui hakikat yang nyata (yang rendah dan pada akhirnya dapat rusak), melimpahkan rahmat rohani yang besar kepada mereka yang percaya. Demikian pula, jika kita tunduk pada gerakan Roh Kudus, kita akan melanjutkan pengaruh pengampunan, mengenakan Kristus, dan pembaharuan rohani yang dimulai pada saat pembaptisan. Oleh karena itu, marilah kita terus-menerus merenung dan bertobat, dengan waspada berpegang pada jubah keselamatan kita, dan diubahkan serta dipelihara oleh firman Tuhan. Dengan cara ini, kehidupan kita yang rendah hati dan sekarat ini dapat menjadi saluran antara Tuhan dan manusia; untuk membawa rahmat dan kegembiraan kepada orang-orang di sekitar kita.

SAKRAMEN DAN KEHIDUPAN ORANG KUDUS (Bagian 2): BASUH KAKI

Boaz—Malaysia

PERAN MANUSIA DALAM KHASIAT SAKRAMENTAL

Dalam studi tentang sakramen, perdebatan yang terus berlanjut mengenai kemampuan sakramen berkaitan dengan sejauh mana peran manusia—baik orang yang menerima maupun melaksanakan sakramen—untuk melengkapi peran penting yang dimainkan oleh Roh Kudus. Dasar Kepercayaan Gereja Yesus Sejati menyatakan bahwa kita diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman (Ef. 2:8). Anugerah keselamatan diberikan secara cuma-cuma kepada manusia melalui sakramen-sakramen. Keselamatan hanya bergantung pada Tuhan, Pemberi rahmat, bukan perbuatan baik manusia. Terlebih lagi, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa manusia akan dibenarkan karena iman. Oleh karena itu, orang yang menerima sakramen harus percaya kepada Yesus dan Injil-Nya (Mrk. 16:14-16). Orang yang melaksanakan sakramen harus diutus oleh gereja (Yoh. 20:21-23).

EFEK SPIRITUAL DARI BASUH KAKI: MENDAPATKAN BAGIAN DARI TUHAN

“Kata Petrus kepada-Nya: “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya.” Jawab Yesus: “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.” (Yoh. 13:8)

Ketika Yesus membuat pernyataan ini, hal ini paling mudah dipahami oleh orang yang dituju—Petrus—dan orang yang menyaksikan dan mencatat percakapan tersebut—Yohanes. Untuk memahami sepenuhnya arti kata asli “bagian” (Yunani: méros), kita harus kembali ke dua rasul ini, Petrus dan Yohanes. Satu kejadian yang melibatkan keduanya ditemukan dalam Kitab Kisah Para Rasul.

“Tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini, sebab hatimu tidak lurus di hadapan Allah.”...Jawab Simon:

"Hendaklah kamu berdoa untuk aku kepada Tuhan, supaya kepadaku jangan kiranya terjadi segala apa yang telah kamu katakan itu."

(Kis. 8:21, 24)

Petrus dan Yohanes diutus untuk membantu pelayanan penginjilan di Samaria. Mereka bertemu dengan Simon, seorang percaya, dan mantan penyihir, yang dengan mengerikan menawarkan untuk membeli kuasa pemberian Roh Kudus melalui penumpangan tangan. Ketika Petrus menegur dengan keras dan memberitahu bahwa ia akan kehilangan bagiannya (Yunani: *merís*), tanggapan langsung Simon adalah meminta pengampunan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dan pentingnya mengambil bagian di dalam Tuhan.

Apa saja cara spesifik kita agar dapat mengambil bagian di dalam Tuhan?

1. Mengambil Bagian dalam Firman Tuhan

Gereja Yesus Sejati telah menginvestasikan—dan terus menginvestasikan—uang, waktu, dan upaya dalam jumlah besar dalam pendidikan agama untuk segala usia sehingga umat beriman dapat mengambil bagian dalam firman Tuhan. Pembelajaran memungkinkan setiap orang untuk membangun landasan yang kuat dalam firman tersebut. Beberapa orang berpikir meletakkan landasan—mempelajari ajaran-ajaran dasar—adalah hal yang kering dan

membosankan. Namun, menara yang paling tinggi dan megah dibangun dari bawah ke atas. Magang yang sukses dimulai dari penguasaan tugas-tugas dasar yang remeh.

Saat ini, jika kita diminta untuk menyalin Kitab Suci secara manual tanpa membuat kesalahan sedikit pun (atau mengambil risiko harus memulai dari awal), apakah kita akan memiliki kesabaran untuk menyelesaikan tugas tersebut? Namun inilah yang Tuhan perintahkan untuk dilakukan oleh semua raja Israel di masa depan pada awal pemerintahan mereka:

"Apabila ia duduk di atas takhta kerajaan, maka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi. Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya." (Ul. 17:18-19)

Tuhan mengetahui godaan yang akan datang dengan menggunakan kekuasaan—keinginan untuk mengikuti jalan mereka sendiri, menjalin kesetiaan dengan bangsa lain, dan mengikuti dewa-dewa palsu. Jadi Dia memerintahkan raja untuk menulis salinan hukumnya sendiri dan membacanya setiap hari. Mengapa raja harus menyalin hukum itu dengan tangannya sendiri?

Mengapa tugas yang kelihatannya remeh dan menyita waktu ini tidak diberikan kepada para imam dan ahli Taurat? Hal ini dilakukan agar pemerintahan raja ditegakkan di atas landasan firman Tuhan yang kokoh. Proses ini memungkinkan raja untuk menginternalisasikan firman Tuhan sehingga dia dapat menaatinya dengan cermat dan belajar takut akan Tuhan. Hal ini akan mencegahnya menjadi sombong dan menyimpang dari kehendak Tuhan. Dengan melakukan hal ini, Allah berjanji akan memberkati dia dengan pemerintahan yang panjang dan damai (Ul. 17:20).

Dunia menghargai kemenangan cepat dan imbalan jangka pendek. Pengaruh-pengaruh seperti ini mungkin secara tidak sengaja membuat kita terlalu menekankan hasil yang akan dicapai dalam waktu dekat dan mengabaikan rencana Allah bagi masa depan kita. Kesimpulannya, kita tidak boleh kehilangan kesabaran dan fokus pada tahap fundamental ini. Kita belum tahu peran apa yang Tuhan akan kirimkan untuk kita penuhi

di masa depan. Jadi apa pun yang Tuhan perintahkan dan percayakan kepada kita, harus kita lakukan dengan sepenuh hati.

Semangat apostolik: mengajar, berkhotbah, dan membela firman

"dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." (Kis. 6:4)

Mengambil bagian dalam firman Allah mencakup mengajarkan firman (1 Tim. 2:7), membela firman (2 Tim. 2:15; 1 Ptr. 3:15-16), dan memberitakan firman (2 Tim. 4:2, 5). Jika kita melakukan hal ini dengan baik, kita berkontribusi dalam membangun landasan yang kokoh bagi generasi orang percaya di masa depan. Tujuan pendidikan agama adalah untuk memastikan bahwa kebenaran yang dipercayakan kepada gereja yang benar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya sebagai pola perkataan yang sehat dan tidak berubah.

Menjelang akhir hidupnya, prioritas terbesar Paulus adalah memastikan bahwa putranya yang beriman akan dengan setia meneruskan apa yang telah dia pelajari dari Paulus (2 Tim. 2:2). Gereja kemudian menghadapi serangan keras, baik dari dalam maupun luar. Mereka yang dengan setia mengajarkan firman itu semakin berkurang jumlahnya. Paulus tahu bahwa setelah kematiannya, orang-orang akan muncul di gereja untuk membicarakan hal-hal yang tidak senonoh ketika dia tidak bisa lagi menggembalakan mereka. Jadi dalam percakapan terakhirnya dengan para tua-tua di Efesus, ia mempercayakan mereka kepada Allah (Kis. 20:30, 32). Rasul Yohanes yang lanjut usia (rasul terakhir yang meninggal) juga hanya dapat mempercayakan gereja kepada Roh Kudus untuk pemeliharaannya (1 Yoh. 2:26-27).¹

Setelah kematian para rasul, ketika tidak ada lagi orang beriman yang dapat mengajar, gereja benar-benar tidak berdaya di bawah serangan ajaran sesat. Ketika firman Tuhan “diserang” oleh ajaran sesat, setiap orang percaya bertanggung jawab untuk membela firman tersebut. Oleh karena itu, pencarian dan pengetahuan kita akan firman harus sesuai dengan tingkat serangan sesat terhadap kebenaran sehingga kita cukup diperlengkapi untuk “[mematahkan] setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu

[1] Ketika Yohanes mengatakan kepada orang-orang percaya bahwa mereka “tidak memerlukan siapa pun untuk mengajar” mereka, yang dia maksud adalah mereka yang mencoba menipu orang-orang percaya (1 Yoh. 2:26-27).

yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Kor. 10:5).

Selain mengajar dan membela firman, penginjilan juga merupakan kuncinya. Amanat untuk menginjil diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga (Kis. 1:8). Untuk melaksanakan misi ini, para rasul menjadikan pemberitaan Injil sebagai prioritas utama mereka (Kis. 6:2). Bahkan hukuman penjara tidak dapat menghalangi mereka untuk memegang pendirian teguh ini. Sama seperti Stefanus, yang menjadi martir, mereka mengabarkan dengan berani, menanggung penganiayaan bahkan sampai mati.

2. Mengambil Bagian dalam Kota Suci Tuhan

“Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini.” (Why. 22:19)

Untuk dapat mengambil bagian dalam kota suci, kita harus berperan dalam memperbaiki kesenjangan yang ada (Yeh. 22:30). Hal ini memerlukan kemampuan untuk melihat di mana kesenjangan tersebut ada. Memperbaiki kesenjangan di kota suci berarti menanggung kelemahan gereja (2 Kor. 11:29). Meskipun memikul beban saudara-saudara kita mungkin

menyusahkan atau bahkan menyakitkan, Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa mereka yang bertekun bersama Tuhan akan memerintah bersama-sama dengan Dia (2 Tim. 2:12). Melihat kesenjangan tersebut bukan berarti sekedar mengamati permasalahan apa saja yang ada dalam komunitas umat beriman kita. Sebaliknya, kita harus memahami dan memutuskan untuk memenuhi—bukannya melalaikan—tanggung jawab kita terhadap gereja dan memulihkan saudara-saudara kita (Gal. 6:1-2). Daniel dan Nehemia adalah orang-orang saleh yang menikmati status sosial tinggi, dan menduduki posisi terpercaya di istana. Namun mereka berduka atas negara Israel dan Yerusalem. Ketika mereka menjadi perantara bagi orang-orang, mereka tidak menjauhkan diri dari situasi seolah-olah mereka adalah orang yang merasa benar sendiri dan menjadi perantara bagi yang lemah. Sebaliknya, mereka dengan rendah hati menganggap diri mereka sebagai bagian dari umat Allah yang bersalah (Dan. 9:8, Neh. 1:6-7).

NEHEMIA : PENGHIBURAN TUHAN

Nehemia adalah juru minuman raja Persia, Artahsasta. Kebaikan yang ia nikmati dari raja terlihat dari posisinya dan juga kepedulian raja terhadapnya (Neh. 2:2, 6). Meski begitu, hatinya masih merindukan Yerusalem dan bangsa Israel (Neh. 1:2, 6). Dia melihat peran yang harus dia mainkan di kota suci; hal ini mendorongnya untuk melepaskan pekerjaan tingkat tingginya



untuk kembali dan membangun kembali Yerusalem yang sempat hancur. Banyak pengorbanan yang dilakukannya. Dia tidak menerima gaji gubernur (Neh. 5:14-15). Ia membayar makanan dari kantongnya (Neh. 5:18) dan ia tidak mengambil keuntungan dari situasi ini dengan membeli tanah (Neh. 5:16). Kota suci dan bait suci sebenarnya merupakan tempat “asing” bagi Nehemia. Tapi hatinya ada di sana. Kedudukannya yang tinggi, kesibukannya, dan jaraknya yang jauh dari kota tidak menghilangkan atau mengurangi kepeduliannya terhadap bait suci dan pekerjaan Tuhan. Dia memiliki belas kasihan yang besar terhadap saudara-saudara yang belum pernah dia lihat. Dia menganggap permasalahan kota suci itu sebagai masalah pribadi, sambil menangis dan menjadi perantara (Neh. 1:4-5). Dengan hati yang demikian, sesungguhnya ia bukan hanya penghiburan Tuhan (arti namanya) tapi juga penghiburan bagi Tuhan.

Semangat imam: menanggung kelemahan gereja

Lima jenis pengorbanan dicatat dalam Kitab Imamat. Salah satu korban yang boleh dimakan oleh para imam adalah korban penghapus dosa (Im 6:26, 29–30). Ini adalah korban yang dipersembahkan pada acara-acara umum, dan para imam laki-laki diperbolehkan memakannya.² Orang yang memberikan korban meletakkan tangannya di atas hewan tersebut untuk menandakan bahwa hewan tersebut akan menanggung dosa mereka. Jadi ketika para

imam memakan korban penghapus dosa, mereka juga menanggung dosa umat itu (Im. 10:17).

Dengan kata lain, peran para imam termasuk menanggung dosa seluruh bangsa Israel. Di seluruh Kitab Suci, kita melihat para pekerja Tuhan yang melambangkan hal ini. Dalam Perjanjian Lama, penghakiman Allah yang adil sudah lama membinasakan bangsa Israel yang keras kepala jika tidak ada generasi-generasi yang menjadi pendoa syafaat. Misalnya, Musa rela mengorbankan jiwanya demi pengampunan Allah atas Israel (Kel. 32:31–32). Contoh lainnya adalah Samuel, yang—bahkan di usia senjanya—tidak pernah berhenti berdoa bagi masyarakat. Meskipun kedua orang kudus ini sudah lama tiada, Allah mengingat perantaraan kasih mereka dan secara khusus menyebutkan mereka kepada generasi-generasi berikutnya (Yer. 15:1).

Paulus mengakui peranan imam ini ketika dia berkata, “Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?” (2 Kor. 11:29). Dia menjadikan masalah gereja sebagai masalahnya sendiri, dia memperlakukan

[2] Pengecualian adalah korban penghapus dosa yang dilakukan pada Hari Penebusan. Ini tidak bisa dimakan. Sebaliknya, darah hewan korban harus dibawa ke Ruang Maha Kudus dan dipercikkan tujuh kali ke tutup pendamaian, dan hewan tersebut dibakar di luar perkemahan (Ibr. 13:10–12; Im. 4:29, 33).

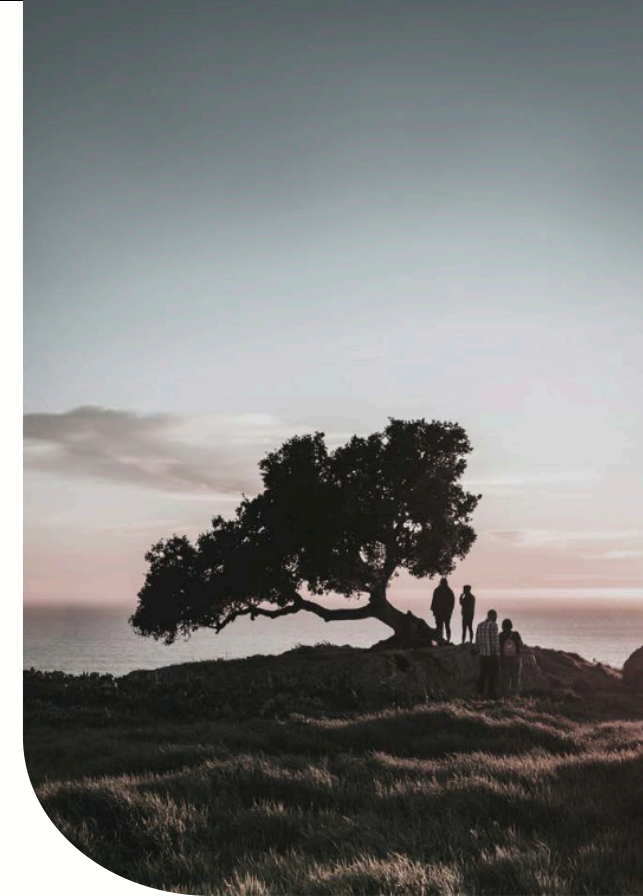
saudara-saudara yang lemah dan hilang seperti anak kecil yang sedang menyusui (1 Tes. 2:7-8; Bil. 11:11-12).

“Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan mengenakan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat.” (Kol. 1:24)

Dalam ayat ini, penderitaan Kristus mengacu pada penderitaan-Nya di kayu salib. Dia telah sekali untuk selamanya mempersembahkan korban penghapus dosa yang sempurna tanpa cela. Inilah peran Kristus dalam rencana keselamatan. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan proses keselamatan, pengorbanan Yesus hanyalah salah satu bagian dari rencana tersebut. Sisanya adalah agar Injil keselamatan Tuhan diberitakan ke seluruh dunia.

Saat ini, misi gereja di bumi adalah untuk meninggikan Kristus, memberitakan Injil, dan menanggung berbagai penderitaan dan penganiayaan. Kristus, kepala gereja, menderita penderitaan untuk menggenapi keselamatan. Tubuh Kristus, gereja, menderita penderitaan untuk meninggikan keselamatan ini dan menyatakannya. Meskipun penderitaan yang dialami gereja tidak dapat dibandingkan dengan pengorbanan Kristus, kita mempunyai bagian dalam penderitaan-Nya (1Ptr. 4:13; Why. 1:9).

Paulus tidak hanya bersedia menderita penderitaan fisik dan penganiayaan



demi Injil Kristus, namun ia juga bersedia menanggung tekanan mental yang timbul dari kelemahan (kesenjangan) dalam gereja. Dengan kata lain, ia menggunakan penderitaan dalam tubuh dan jiwanya sebagai salep untuk dioleskan pada luka di tubuh Kristus.

3. Mengambil Bagian dalam Fungsi Pohon Kehidupan

Orang percaya harus menjadi seperti pohon kehidupan yang membawa kesembuhan bagi bangsa-bangsa (Why. 22:2). Pohon kehidupan berbuah setiap bulan; daunnya baik untuk obat, dan buahnya baik untuk dimakan (Yeh. 47:12).

Membawa kehangatan dan kehidupan ke dunia

Sesuai dengan namanya, pohon kehidupan merupakan pohon yang selalu hijau dan tidak menua. Hanya mereka yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus yang pada gilirannya dapat memberikan kehidupan dan makanan kepada orang lain. Perhatikan dua aspek Laut Mati yang kontras dengan pohon kehidupan.

Pertama, karena tingginya salinitas Laut Mati (8,6 kali lebih banyak dari air laut normal), organisme tidak dapat hidup di dalamnya. Ekosistem terkena dampak buruknya dan hanya tanaman tertentu yang dapat bertahan hidup. Yehezkiel pasal 47 mencatat bahwa air yang mengalir dari bawah ambang pintu Bait Suci ke arah timur mengalir ke Laut Mati, mengubah air yang pahit menjadi manis dan membawa kehidupan bagi semua makhluk hidup ke mana pun sungai itu mengalir. Fungsi pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang tepian sungai ini sesuai dengan penglihatan dalam Wahyu pasal 22.

Seperti tumbuh-tumbuhan di sekitar Laut Mati yang tidak dapat tumbuh subur karena kadar garam yang tinggi, hidup kita pernah layu dan tertindas oleh dosa (Rm. 7:24). Namun ketika Roh Kudus datang (Rm. 8:2), Dia memerdekakan dan memperbaharui kita. Kita menerima kehidupan yang berkelimpahan di dalam Yesus karena Roh-Nya menolong kita untuk berhenti berbuat dosa (1 Yoh. 3:9), mematikan perbuatan

daging yang jahat (Rm. 8:13), dan akhirnya, memampukan daging kita yang fana untuk mengalahkan kematian (1 Kor. 15:54).

Kedua, Laut Mati merupakan perairan terendah di permukaan bumi. Terletak di selatan Danau Galilea, ia menyerap mineral yang diberikan oleh hulu Laut Galilea dan Gunung Hermon tetapi tidak memiliki saluran keluar untuk airnya. Setelah akumulasi dalam jangka waktu yang lama, sejumlah besar mineral telah tenggelam ke dasar danau, sehingga meningkatkan kandungan garamnya.

Kita hidup seperti Laut Mati di masa lalu, menerima tanpa tahu cara memberi. Namun, kita sekarang harus hidup seperti daun penyembuhan di pohon kehidupan, sangat kontras dengan sifat Laut Mati. Orang-orang beriman memancarkan pancaran sinar cinta kasih dalam masyarakat yang dingin dan acuh tak acuh ini. Apakah teman-teman di sekitar Anda merasa diberkati karena Anda seorang Kristen? Ada orang-orang di dunia yang terbaring terluka. Apakah kita berhenti untuk merawat mereka seperti orang Samaria yang baik hati, ataukah kita terburu-buru seperti imam yang acuh tak acuh? Banyak orang mungkin melihat kita sebagai orang percaya yang baik berdasarkan jumlah kebaktian yang kita hadiri atau pengetahuan mendalam tentang Alkitab yang kita tunjukkan. Namun kenyataannya, apakah kita sudah kehilangan kasih dan kepedulian terhadap kehidupan spiritual masyarakat dunia?

Apakah kita bersikap dingin dan tidak mau memulihkan saudara-saudara kita yang lemah dan sekarat?

Kita sering merasa tangan kita terikat saat kita melakukan pekerjaan kasih kita. "Penyembuhan" yang kita berikan kepada orang lain dibatasi oleh sumber daya atau kemampuan kita yang terbatas. Namun tangan yang terangkat dalam permohonan lebih ampuh karena kesembuhan datangnya dari Tuhan yang tidak terbatas. Kita tidak boleh meremehkan kekuatan doa. Kita harus melakukan segala upaya untuk menjadi perantara bagi orang-orang di sekitar kita, orang percaya atau tidak percaya. Kita mungkin tidak tahu apakah Tuhan ingin menyembuhkan mereka dan bagaimana atau kapan Dia akan menyembuhkan mereka. Hal yang kita tahu adalah jika kita berdoa bagi mereka sesuai dengan kehendak Tuhan, maka hal itu akan diterima oleh-Nya. Dengan cara ini, kita bisa menjadi pohon kehidupan yang menyembuhkan.

KESIMPULAN

Dalam pidato pelantikan John F. Kennedy sebagai presiden Amerika Serikat ke-35 pada tahun 1961, ia mengucapkan kalimat terkenal: "Jangan tanyakan apa yang negara Anda bisa berikan untuk Anda—tanyakan apa yang bisa Anda lakukan untuk negara Anda."

Sakramen basuh kaki memungkinkan kita untuk mengambil bagian dalam Yesus Kristus. Inilah anugerah yang kita terima



dari Tuhan. Daripada merasa puas dengan mendapat bagian, atau menanyakan apa yang kita peroleh dengan mendapat bagian, kita harus memikirkan tentang tanggung jawab yang harus ditanggung karena memiliki bagian tersebut. Ahli waris mempunyai bagian dalam warisan ayahnya, namun mereka juga bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan warisan tersebut. Sebagai anak-anak Allah, yang mempunyai bagian dalam Kristus melalui basuh kaki, marilah kita mensyukuri anugerah keselamatan yang telah kita terima dan melangkah maju dengan komitmen untuk memainkan peran kita dalam pelayanan firman, dalam membangun kota suci, dan mewujudkan penyembuhan bagi dunia.

SAKRAMEN DAN KEHIDUPAN ORANG KUDUS (Bagian 3): PERJAMUAN KUDUS

Boaz—Malaysia

PERJANJIAN PERJAMUAN KUDUS

Dalam suatu perjanjian, dua pihak (atau lebih) mempunyai kewajiban untuk memenuhi klausul dalam kontrak dengan imbalan jaminan perjanjian. Akar kata Ibrani untuk “perjanjian”—*bēriyth* (Kej. 15:18)—memiliki beberapa arti. Dua diantaranya adalah “makan bersama” dan “mengiris atau menebang.” Oleh karena itu, ketika perjanjian dibuat, kedua belah pihak boleh makan bersama. Di dalam Alkitab, kita melihat contoh-contoh perselisihan antara dua orang—Ishak dan Abimelekh (Kej. 26:30), Yakub dan Laban (Kej. 31:54)—dan antara manusia dan Tuhan—para bangsawan bani Israel dan Tuhan (Kel. 24:7–11), para murid dan Yesus (Mat. 26:26–30). Selain itu, perjanjian dapat dibuat dengan melewati antara seekor binatang yang dipotong dua (Kej. 15:10). Hal ini menandakan bahwa meskipun perjanjian tersebut sah, masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dan berbeda; pihak yang melanggar perjanjian akan menerima hukuman yang pantas baginya.

Dari sudut pandang ini, Perjamuan Terakhir pada dasarnya adalah Yesus membuat perjanjian dengan murid-murid-Nya (atau orang-orang di dunia), di mana kedua belah pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas (Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Luk. 22:20; 1 Kor. 11:25). Karena ikut serta dalam Perjamuan Kudus berarti ikut serta dalam pesta Tuhan dan meminum cawan-Nya (1 Kor. 10:18, 21), umat beriman harus menyambut Perjamuan Kudus dengan cara yang layak di hadapan Allah, baik dalam roh maupun kebenaran. Dari segi roh, orang beriman harus mempunyai sikap hormat; dalam hal kebenaran, mereka harus menyadari bahwa yang mereka terima adalah tubuh dan darah Yesus (1 Kor. 11:27–29).

Alkitab menunjukkan bahwa kita harus mengadakan Perjamuan Kudus ini secara teratur, tetapi tidak seberapa sering (1 Kor. 11:26). Oleh karena itu, gereja mengalami dilema ketika mencoba menyeimbangkan antara frekuensi Perjamuan Kudus dan sikap jemaat. Seperti kata pepatah, keakraban melahirkan rasa jijik. Umat beriman mungkin menganggap remeh

Perjamuan Kudus jika dilakukan terlalu sering. Mengurangi frekuensinya akan memaksa umat beriman untuk menghargai kesempatan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Namun, apakah kelangkaan seperti itu benar-benar akan meningkatkan nilai Perjamuan Kudus bagi umat beriman, atau justru menghilangkan kesempatan untuk mengingatkan mereka akan pentingnya Perjamuan Kudus? Cara yang lebih baik untuk memperbaiki sikap umat beriman adalah dengan mendidik mereka dan membangun dasar yang baik mengenai sikap yang benar dalam mengambil Perjamuan Kudus.

Mengambil Bagian dalam Daging dan Darah Kristus

“Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.” (Yoh. 6:55)

Jika kita diundang ke suatu pesta besar yang melibatkan pejabat penting, kita akan merencanakan dan mempersiapkan pakaian, transportasi, dan perilaku kita beberapa hari sebelum acara tersebut. Selama Perjamuan Kudus, kita mengambil bagian dalam daging dan darah Kristus. Meskipun tingkat persiapan kita tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan Perjamuan Kudus, hal ini akan menentukan manfaat yang kita peroleh bagi jiwa kita ketika kita mengambil

bagian di dalamnya. Umat beriman yang menjunjung tinggi Perjamuan Kudus merasa tergerak dan terdorong oleh kasih Tuhan untuk menanggapi kelemahan-kelemahan mereka dan bertekad untuk mengatasinya. Mereka yang meremehkan Perjamuan Kudus mungkin juga mengambil bagian dalam daging dan darah, namun sakramen tidak mendatangkan berkat bagi jiwa mereka; sebaliknya, hal itu mendatangkan penghakiman dan bahkan kematian (1 Kor. 11:29–30).

Beberapa orang percaya memilih untuk tidak mengambil Perjamuan Kudus karena, setelah introspeksi diri, mereka merasa takut atau tidak layak karena pikiran mereka yang berdosa atau rendahnya iman.



Kadang-kadang kita mungkin menahan diri karena, dalam kelemahan kita yang sesaat, kita tidak siap. Namun kita tidak boleh selalu menggunakan alasan “tidak siap” sebagai alasan untuk menahan diri. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel yang dengan sengaja menolak merayakan Hari Raya Paskah akan disingkirkan oleh Allah dan harus menanggung dosa mereka sendiri (Bil. 9:13). Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab setiap orang Kristen untuk selalu bersiap mengambil bagian dalam daging dan darah Tuhan.

"Sejak Perjamuan Kudus pertama hingga saat ini, apakah kita sudah hidup sesuai dengan resolusi kita? Di manakah kita telah kehilangan kemuliaan Tuhan?"

Dalam Perjanjian Lama, Allah menetapkan Paskah kedua, yang terjadi sebulan setelah Paskah pertama, pada hari keempat belas bulan kedua. Ketentuan ini dibuat bagi mereka yang telah bertekad untuk merayakan Paskah namun dilarang melakukannya karena mereka najis karena menyentuh mayat atau sedang dalam perjalanan (Bil. 9:6-11). Pada masa pemerintahan Raja Hizkia, bangsa itu memutuskan untuk merayakan Paskah yang kedua ini karena para imam dan rakyat belum mempersiapkan diri untuk merayakan Paskah yang pertama. Dan pada bulan kedua, meskipun penduduk kerajaan utara yang datang untuk ikut serta belum mampu menyucikan diri

sesuai hukum upacara, Tuhan mengampuni seluruh jemaat karena mereka telah mempersiapkan hati untuk mencari Tuhan (2 Taw. 30:2 -3, 18-20).

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Paskah sangat berharga di mata Tuhan, baik dirayakan pada bulan pertama atau kedua. Hal yang terpenting, adalah umat Tuhan juga menghargainya dan mempersiapkan hati mereka untuk mencari Dia. Demikian pula, menjunjung tinggi Perjamuan Kudus ditunjukkan dengan cara kita mempersiapkan hati: apakah kita merenungkan perilaku kita, bertobat, mengambil keputusan, dan memupuk rasa syukur? Melakukan persiapan lebih baik daripada tidak melakukan persiapan sama sekali. Membuat persiapan yang banyak jauh lebih baik daripada membuat persiapan yang terburu-buru. Memberi diri kita waktu yang cukup memungkinkan kita melakukan pemeriksaan menyeluruh. Sejak Perjamuan Kudus pertama hingga saat ini, sudahkah kita hidup sesuai dengan resolusi kita? Di manakah kita telah kehilangan kemuliaan Tuhan? Jika kita sungguh-sungguh introspeksi, maka resolusi kita akan lebih pasti dan ucapan syukur kita akan lebih tulus.

EFEK SPIRITUAL DARI PERJAMUAN KUDUS

1. Bersatu dengan Kristus

"Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia." (Yoh. 5:56)

Ketika kita mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, hidup kita dipersatukan dengan Yesus. Bagaimana seharusnya kita yang bersatu dengan Tuhan Yesus mewujudkan kehidupan Tuhan?

Dipelihara di dalam gereja

Persatuan gereja dengan Kristus serupa dengan misteri besar persatuan antara suami dan istri (Ef. 5:31-32). Persatuan ini terjalin ketika gereja (mempelai Kristus) ditebus oleh darah yang mengalir dari lambung Kristus, sama seperti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dalam proses keselamatan, gereja memenuhi peran mempelai wanita dengan mengumpulkan seluruh orang percaya yang baik yang telah mempersiapkan diri untuk menerima kedatangan Yesus. Orang percaya harus mempertahankan dirinya di dalam gereja karena tidak ada keselamatan di luar gereja (Mat. 16:19; 18:18; Yoh. 20:22-23). Meskipun setiap orang percaya diselamatkan secara individual, ia tidak boleh meninggalkan gereja, yaitu gereja secara keseluruhan; kita dipersatukan dengan Kristus melalui gereja.

Rajin berbuah

Secara individu, bersatu dengan Kristus serupa dengan hubungan antara ranting dan pokok anggurnya (Yoh. 15:4-8). Ketika seorang percaya dibaptis dan tinggal di dalam Kristus, ia seperti ranting yang dicangkokkan pada pokok anggur (Rm. 11:17). Ada dua aspek yang relevan dalam menjadi cabang—rezeki dan produktivitas. Pertama, jika seseorang senantiasa tinggal



di dalam Tuhan, maka firman Allah juga tinggal di dalam dia (Yoh. 15:7). Firman Tuhan itu seperti hujan yang turun dari surga (Yes. 55:10-12; Ul. 32:2). Tanaman merambat menyerap air dari tanah melalui akarnya dan mengangkutnya ke cabang melalui batangnya. Demikian pula, ketika kita bersatu dengan pokok anggur, kita menerima makanan rohani yang kaya dan terus-menerus dari firman Tuhan. Kedua, orang yang senantiasa tinggal di dalam Tuhan hendaknya menghasilkan buah yang banyak (Yoh. 15:5). Buah yang kita hasilkan—perbuatan baik dan kebajikan kita, termasuk buah Roh Kudus—akan memuliakan Tuhan (Yoh. 15:8). Orang percaya harus rajin berbuah. Bapa surgawi

akan memotong cabang mana pun yang tidak berbuah (Yoh. 15:1-2). Ini adalah peringatan Yesus kepada setiap cabang dalam diri-Nya. Oleh karena itu, janganlah kita meremehkan atau berpuas diri dalam mengejar iman kita. Bangsa Israel di masa lalu juga memanggakan status mereka sebagai keturunan Abraham, namun mereka disingkirkan karena ketidakpercayaan mereka (Rm. 11:20-21). Ranting yang rajin berbuah akan dipangkas oleh Bapa Surgawi (Yoh. 15:2). Meskipun pemangkasan—pemurnian iman kita melalui tungku api—adalah sebuah proses penderitaan, cabang ini akan menerima lebih banyak nutrisi, dan dengan demikian menghasilkan lebih banyak buah.

Peliharalah persatuan kita dalam kekudusan dan kehormatan

Karena orang-orang percaya telah dipersatukan dengan Kristus, para rasul memerintahkan orang-orang percaya non-Yahudi untuk menjauhkan diri dari tindakan-tindakan tertentu guna menjaga kesucian persatuan ini. Mereka harus menahan diri dari makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, darah, dan hewan yang dicekik, serta dari percabulan (Kis. 15:29). Jika mereka melakukan hal-hal tersebut, maka mereka akan membentuk persatuan yang tidak saleh, yaitu menjajiskan persatuan mereka yang semula dengan Kristus dan membuat Tuhan cemburu (Ul. 4:24).

Mengambil makanan yang dipersembahkan kepada berhala berarti mengambil bagian dalam meja setan, yang berarti mengadakan perjanjian dengan setan (1 Kor. 10:21). Memakan darah, atau daging yang mengandung darah, berarti bersatu dengan hewan tersebut, karena nyawanya ada di dalam darahnya (Im. 17:10-11). Dan yang terakhir, melakukan percabulan dengan seseorang berarti bersatu, sebagai satu tubuh, dengan orang tersebut (1 Kor. 6:15-18). Oleh karena itu, ketika kita bersatu dengan Tuhan dalam kesatuan rohani, kita harus menjaga tubuh kita dalam kekudusan dan kehormatan (1 Tes. 4:4). Kita tidak boleh membiarkan tubuh kita—anggota Kristus (1 Kor. 6:15)—dipersatukan dengan setan, binatang, atau siapa pun selain pasangan kita.

2. Memperoleh Hidup Kekal, Bangkit di Hari Akhir

“Maka kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.” (Yoh. 6:53-54)

Yesus Kristus adalah roti hidup dan manna yang tersembunyi (Yoh. 6:48; Why. 2:17). Ia mendesak orang-orang di dunia untuk tidak bekerja demi makanan yang dapat binasa,

melainkan demi makanan yang bertahan hingga kehidupan abadi. Bahkan manna yang turun dari surga pun akan menjadi rusak jika disimpan semalaman. Hanya manna yang disimpan dalam buli-buli emas yang bertahan selama beberapa generasi (Kel. 16:33). Ini mengacu pada Kristus, manna tersembunyi yang dinyatakan pada akhir zaman (1 Ptr. 1:20). Hanya Kristus yang merupakan roti sejati dari surga. Dialah manna tersembunyi yang boleh dimakan manusia dan tidak mati (Yoh. 6:50), tidak seperti manna di padang gurun yang tidak dapat mencegah kematian orang yang memakannya.

Sepanjang sejarah, ada banyak legenda penjelajah yang mencari sumber mitos awet muda dan para ahli alkimia berupaya menemukan formula ramuan kehidupan yang sulit dipahami, keduanya diyakini menjanjikan awet muda. Saat ini, kita diberikan roti kehidupan bukan karena kita lebih mampu atau telah berinvestasi lebih banyak dibandingkan individu lain dalam kisah-kisah pencarian obsesif ini. Kita juga tidak perlu “melakukan pekerjaan yang dikehendaki Allah”—mencari pembenaran dan pahala melalui penerapan hukum Taurat—seperti yang dipikirkan orang-orang Yahudi (Yoh. 6:28-29). Sebaliknya, kita sudah menerima roti hidup dengan cuma-cuma karena kita percaya kepada Yesus. Hal ini sepenuhnya terjadi karena kasih karunia Allah, bukan karena pekerjaan yang kita lakukan (Rm. 4:4-5). Selain itu, kita tidak perlu melintasi gunung atau mengarungi lautan yang tak berujung untuk mencari



roti kehidupan. Sebaliknya, Bapa Surgawi menarik kita kepada-Nya (Yoh. 6:44).

Saat ini, dimanakah dunia dapat menemukan manna yang tersembunyi ini? Di padang gurun, umat Allah tidak mengumpulkan manna di Mesir atau di belahan dunia lain. Satu-satunya tempat di mana manna dapat ditemukan adalah di sekitar perkemahan umat Allah (Kel. 16:13, 15-17). Demikian pula, hanya ketika seseorang datang ke gereja sejati barulah ia dapat menemukan "manna yang tersembunyi" ini—agar jiwanya terpuaskan dan tidak pernah haus lagi.

Ketika kita memegang roti kehidupan yang berharga di tangan kita pada setiap kebaktian Perjamuan Kudus, apakah kita merenungkan kembali panggilan dan pemilihan kita oleh Tuhan? Apakah kita bekerja untuk makanan yang dapat binasa atau untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal? Apakah kita benar-benar yakin bahwa manna tersembunyi yang tampak biasa ini dapat memberi kita kehidupan abadi? Atau apakah kita mendambakan makanan Mesir yang lezat untuk memuaskan hasrat kita yang tak ada habisnya?

Faktanya, jerih payah kita sehari-hari akan mengungkapkan apa yang ada di hati kita. Tujuan hidup kita tidak tercapai dalam satu langkah besar atau dicapai melalui sebuah keputusan besar. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan setiap langkah yang kita ambil setiap hari dalam hidup kita. Kita tidak mengharapkan pencapaian luar biasa apa

pun dalam hidup singkat ini. Sebaliknya, kita berharap bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil dalam kehidupan kita sehari-hari adalah langkah menuju kekekalan hingga kita mencapai tujuan kita—kehidupan kekal. Maka kita dapat sungguh-sungguh mengatakan bahwa janji kebangkitan di akhir zaman adalah milik kita.

KESIMPULAN

Perjamuan Kudus memiliki semua khasiat rohani berupa kesatuan dengan Kristus, kehidupan kekal, dan kebangkitan pada hari terakhir. Selain itu, sakramen ini juga merupakan bunyi terompet dalam iman kita, mengingatkan kita akan apa yang Yesus katakan: "Ingatlah Aku." Ketika Yesus menetapkan Perjamuan Kudus, Dia mengatakan hal ini dua kali untuk menekankan bahwa kita yang telah mengambil bagian dalam tubuh dan darah-Nya tidak boleh melupakan harga yang telah Tuhan bayar. Setiap kali tubuh dan darah Tuhan ada di hadapan kita, apakah kita merasakan betapa beratnya harga yang Yesus bayar? Dapatkah kita melihat penderitaan, pengorbanan, dan kasih Yesus?

Dalam proses penuaan yang tak terhindarkan, kita tidak bisa menghentikan kenangan paling berharga sekalipun untuk memudar. Semoga nama Yesus menjadi nama yang kita ingat sampai akhir.

MEMBESARKAN PELAYAN TUHAN

Lawrence Chan—London, Inggris

Mengasuh anak adalah sebuah tantangan. Kita perlu merawat anak-anak kita, mengajar, dan menafkahi mereka hingga melewati tahun-tahun awal mereka. Sebagai orang Kristen, kita memahami bahwa tanggung jawab kita lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak kita; kita juga harus membina mereka secara rohani. Lebih jauh lagi, ketika anak-anak kita dibaptis, mereka mengambil identitas baru di dalam Tuhan:

"Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya — dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya." (Why. 1:5b-6a)

Mereka yang dosanya diampuni melalui baptisan telah menjadi raja dan imam. Dalam Perjanjian Lama, jabatan sebagai imam merupakan berkat dan anugerah dari

Allah (Bil. 18:7). Ketika Tuhan menetapkan imamat Harun, Dia memerintahkan Harun dan putra-putranya untuk memisahkan diri dari umat agar mereka dapat melayani di hadapan Tuhan dan melakukan pekerjaan-Nya (Kel. 28:1). Saat ini, sebagai imam akhir zaman, yang dibeli dengan darah Kristus, kita juga telah dipanggil dan diberi tugas untuk melayani di hadapan Allah. Peran seorang imam ini berlaku tidak hanya bagi kita namun juga bagi anak-anak kita.

Oleh karena itu, bagian penting dari membesarkan anak-anak kita di dalam Tuhan berarti membesarkan mereka sebagai hamba Tuhan. Bagaimana kita harus melaksanakan tugas ini dan sikap apa yang harus kita miliki? Raja Daud memberikan contoh yang baik tentang bagaimana ia memperlengkapi putranya, Salomo, untuk melayani Allah.

TUHAN ADALAH BAPA DARI ANAK-ANAK KITA

Sebelum Salomo diurapi menjadi raja, Daud mengumpulkan semua pemimpin dan pejabat Israel. Mengetahui bahwa masa hidupnya sudah hampir berakhir, Daud mempersiapkan Salomo menjadi raja dan mengambil alih pekerjaan pembangunan Bait Allah.

"Ia telah berfirman kepadaku: Salomo, anakmu, dialah yang akan mendirikan rumah-Ku dan pelataran-Ku sebab Aku telah memilih dia menjadi anak-Ku dan Aku akan menjadi bapanya."
(1 Taw. 28:6)

Jika kita mengganti nama Salomo di sini dengan nama kita sendiri atau nama anak-anak kita, maka pernyataan ini juga benar. Meski rasanya anak-anak kita akan selalu menjadi milik kita, waktu kita sebagai orang tua sebenarnya terbatas. Allah telah memilih kita untuk menjadi anak-anak-Nya, dan Dia tetap menjadi Bapa kita selamanya. Sebagai anak-anak-Nya, kita bertanggung jawab untuk bersama-sama membangun rumah-Nya—bait rohani ini, gereja—sehingga rumah ini terus bertumbuh dan makmur hingga Yesus datang kembali (1 Ptr. 2:4-5).

Kita harus memiliki pola pikir Hana, yang melahirkan Samuel, mengetahui bahwa suatu hari nanti dia harus mempersembahkan dia kepada Tuhan. Demikian pula, kita membesarkan anak-anak kita untuk Tuhan, dan ketika mereka sudah siap, kita perlu menyerahkan mereka kepada-Nya untuk pelayanan.

MENANAMKAN KERENDAHAN HATI

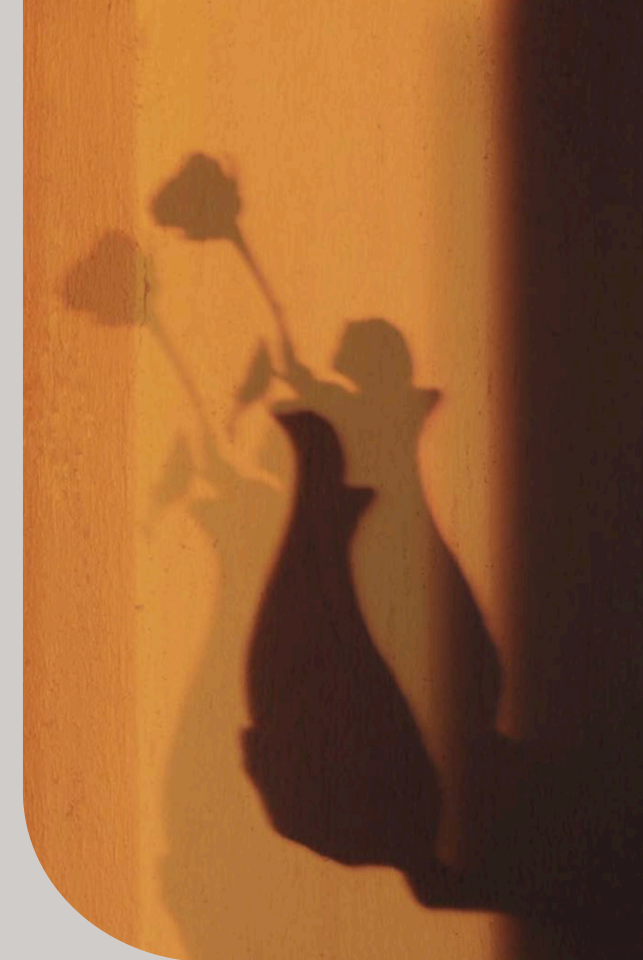
"Berkatalah raja Daud kepada segenap jemaah itu: "Salomo, anakku yang satu-satunya dipilih Allah adalah masih muda dan kurang berpengalaman, sedang pekerjaan ini besar, sebab bukanlah untuk manusia bait itu, melainkan untuk TUHAN Allah." (1 Taw. 29:1)

Pertama, Daud mengucapkan kata-kata ini kepada Salomo untuk mengajari dia sikap yang dia perlukan sebagai raja. Kita cenderung berpikir bahwa pemimpin adalah

orang yang percaya diri dan berpengetahuan luas, namun Daud mengingatkan Salomo bahwa dia masih muda dan belum berpengalaman. Sebagai orang Kristen, kita harus rendah hati; hanya dengan cara itulah kita dapat menerima dan mengakui keterbatasan dan kelemahan kita serta menyadari bahwa kita harus bersandar pada Tuhan. Dengan pertolongan Tuhan, kita memiliki kekuatan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya (2 Kor. 12:9-10) dan mampu menjalankan peran yang diberikan kepada kita (2 Kor. 3:5-6).

"Bahkan Salomo, yang sebagai raja akan menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat, tidak dapat menjadi penguasa dan pemimpin yang efektif jika ia hanya mengandalkan dirinya sendiri"

Kedua, Daud mengucapkan kata-kata ini di hadapan jemaat karena dia ingin para pemimpin memahami bahwa mereka perlu membantu Salomo membangun bait suci yang layak bagi Allah. Para pemimpin kemudian mendukung Salomo dengan mempersembahkan uang dan batu-batu berharga mereka. Daud dan seluruh rakyat bersukacita karena mereka telah menyediakan dana untuk pekerjaan pembangunan (1 Taw. 29:6-9). Ini adalah kebahagiaan yang juga kita temukan ketika kita melayani bersama. Seperti yang Paulus katakan dalam Efesus 4, kita semua adalah bagian dari satu tubuh, dan setiap



bagian mempunyai peranannya masing-masing. Semua bagian tubuh harus bekerja sama, karena jika tidak, tubuh tidak dapat berfungsi secara efektif. Bahkan Salomo, yang sebagai raja akan menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat, tidak dapat menjadi penguasa dan pemimpin yang efektif jika ia hanya mengandalkan dirinya sendiri.

Ketiga, Daud mengingatkan Salomo bahwa pekerjaan yang harus dilakukannya penting demi kemuliaan Allah. Sebagai hamba Tuhan, kita harus ingat bahwa pekerjaan kita adalah untuk Tuhan dan kemuliaan-Nya. Kita dapat

mencegah kesombongan memasuki hati kita dengan selalu mengingatkan diri kita akan hal ini, khususnya jika kita memegang peranan penting dalam gereja.

Dari tanggapan Salomo kepada Allah dalam 2 Tawarikh 1:7-10—"sebab siapakah yang dapat menghakimi umat-Mu yang besar ini?"—kita dapat melihat bahwa dia menanam ajaran ayahnya. Diingatkan akan kelemahannya, ia memohon hikmat dan pengertian kepada Tuhan untuk memimpin umat.

Menanamkan pola pikir rendah hati ini adalah kunci dalam membesarkan hamba Tuhan. Kita perlu mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak kita agar kita dapat melayani Tuhan bersama dengan kerendahan hati:

1. Kita harus bersandar pada Tuhan, bukan pada diri kita sendiri.
2. Pekerjaan Tuhan dilaksanakan bersama-sama.
3. Pekerjaan Tuhan itu penting.
4. Kita bekerja untuk memuliakan Tuhan, bukan diri kita sendiri.

MEMBERIKAN CONTOH YANG BAIK

"Dengan segenap kemampuan aku telah mengadakan persediaan untuk rumah Allahku, yakni emas untuk barang-barang emas, perak untuk barang-barang perak, tembaga untuk barang-barang tembaga. ...Lagipula

oleh karena cintaku kepada rumah Allahku, maka sebagai tambahan pada segala yang telah kusediakan bagi rumah kudus, aku dengan ini memberikan kepada rumah Allahku dari emas dan perak kepunyaanku sendiri." (1 Taw. 29:2-3)

Tuhan melarang Daud membangun Bait Suci. Namun karena pekerjaan itu masih membekas di hati dan pikirannya, ia berusaha semaksimal mungkin menyiapkan bahan-bahan bangunan. Daud menyatakan perkataan di atas kepada bangsanya dan Salomo untuk memberi contoh dan menunjukkan kepada mereka bahwa dia telah rela mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan.

Dalam 1 Tawarikh 29:5, Daud menantang bangsanya, "Maka siapakah pada hari ini yang rela memberikan persembahan kepada TUHAN?" Bangsa Israel menanggapi dengan rela memberikan persembahan kepada Tuhan dan bersukacita bersama Daud dalam melakukan hal tersebut (1 Taw. 29:9). Pelayanan kita kepada Tuhan tidak boleh semata-mata didorong oleh keterpaksaan atau kewajiban, karena jika demikian, itu akan dilakukan dengan setengah hati (1 Ptr. 5:2). Sebaliknya, kita berusaha untuk melayani dengan segenap hati dan jiwa kita, seperti yang berulang kali diingatkan Musa kepada bangsa Israel (Ul. 11:13). Bagaimanapun juga, Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (2 Kor. 9:7).

Daud mampu secara efektif menantang bangsanya untuk memberikan yang terbaik

kepada Tuhan karena dialah yang pertama memberikan teladan. Orang tua adalah teladan bagi anak-anak mereka—mereka tumbuh dengan mengamati dan belajar dari kita. Mereka mengambil kebiasaan, sikap, perilaku, etos kerja, dan banyak hal lainnya. Ketika mereka memperhatikan kita, apakah mereka melihat seseorang yang mengasihi, melayani, dan menempatkan Tuhan sebagai yang utama dalam hidupnya? Penting bagi kita untuk memberikan teladan yang baik tentang apa artinya menjadi seorang Kristen sehingga, melalui kita, mereka dapat membangun landasan yang kokoh untuk menjadi hamba Tuhan yang baik.

MENDUKUNG ANAK KITA

"Lalu Daud menyerahkan kepada Salomo, anaknya, rencana bangunan dari balai Bait Suci dan ruangan-ruangannya, dari perbendaharaannya, kamar-kamar atas dan kamar-kamar dalamnya, serta dari ruangan untuk tutup pendamaian. Selanjutnya rencana dari segala yang dipikirkannya mengenai pelataran rumah TUHAN." (1 Taw. 28:11-12a)

Daud membantu Salomo dalam pekerjaan pembangunan dengan menyediakan rencana pembangunan bait suci. Dengan melakukan hal tersebut, Daud langsung mendukungnya, memberinya titik awal dan arahan untuk pekerjaannya.

Sebagai orang tua, kita tentu saja mengkhawatirkan masa depan anak-anak kita karena kita tahu mereka perlu



menghidupi diri mereka sendiri suatu hari nanti. Jadi kita berusaha mempersiapkan mereka sebaik mungkin, baik secara finansial, akademis, atau dengan memberikan mereka pengalaman dan kesempatan berbeda untuk mempelajari keterampilan baru. Namun, dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia, kita dapat dengan mudah mengabaikan kehidupan rohani mereka. Tapi kerohanian mereka lebih penting karena gelar, pekerjaan, dan harta benda kita pada akhirnya tidak lagi berarti, sedangkan kehidupan rohani kita bersifat kekal (2 Kor. 4:18). Jadi kita tidak boleh mengabaikan untuk membantu anak-anak kita menjadi dewasa dalam hal ini.

Ketika anak-anak kita mulai bekerja untuk Tuhan, mereka, seperti Salomo, masih muda dan belum berpengalaman. Pekerjaan ilahi yang tampak sederhana dan mudah bagi kita mungkin tampak menakutkan dan sulit bagi anggota yang lebih muda. Jadi ketika anak-anak kita terlibat dalam pekerjaan gereja, kita harus mendukung mereka sebaik mungkin daripada membiarkan mereka bergumul dengan tugas sendirian.

"Dukungan kita dimulai sejak usia dini, dalam membangun kepercayaan dan iman mereka kepada Tuhan serta mengajarkan mereka firman Tuhan, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat untuk melayani ketika mereka sudah dewasa"

Di gereja tempat saya dibesarkan, siswa pendidikan agama (RE) di usia remaja awal akan ditugaskan untuk memimpin sesi nyanyian pujian sebelum kebaktian. Ketika tiba waktunya kelas RE saya dimasukkan ke dalam jadwal, saya sangat menolaknya, jadi seorang saudari menggantikan saya saat pertama kali saya ditugaskan. Orang tua saya kadang-kadang mencoba menyemangati saya, namun saya menolaknya selama berbulan-bulan, terutama karena takut berada di depan orang lain—ketakutan yang tidak hanya dialami oleh kaum muda. Bertahun-tahun kemudian, ibu saya menceritakan kepada saya bahwa, menyadari bahwa saya keras

kepala dalam penolakan saya, mereka mendoakan saya sampai saya siap untuk menerima tugas tersebut.

Ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mendukung anak-anak kita dalam melayani Tuhan. Ini termasuk:

- Membantu mereka menemukan peluang yang sesuai untuk melayani.
- Memberi mereka kesempatan untuk berlatih di rumah, seperti memimpin pujian, doa, dan pembelajaran Alkitab selama kebaktian keluarga.
- Berdoa bersama mereka untuk pekerjaan mereka.
- Membantu mereka merencanakan dan mempersiapkan.
- Memberi mereka umpan balik yang membangun.
- Menghibur dan menyemangati mereka ketika segala sesuatunya tidak berjalan baik.

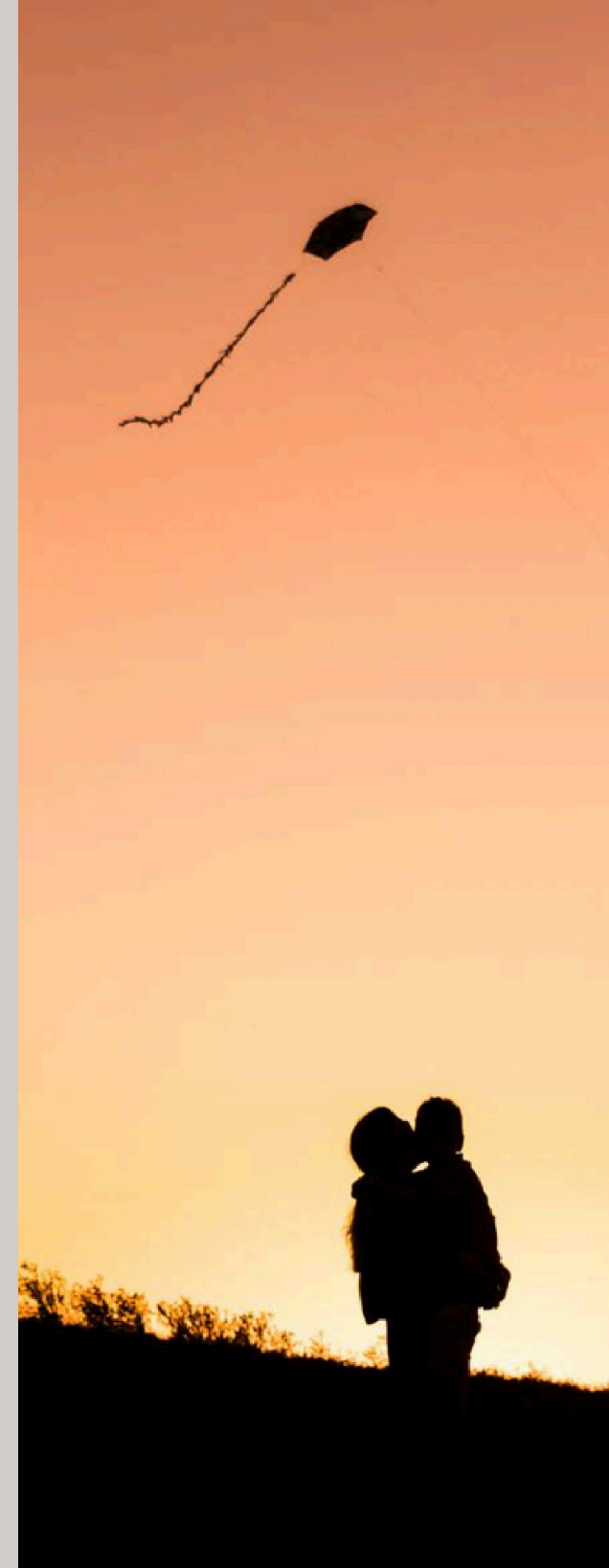
MEMBANGUN DASAR UNTUK MELAYANI

"Karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak, lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku, aku diajari ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup." (Ams. 4:3-4)

Mendukung anak-anak kita dalam pelayanan mereka tidak dimulai ketika mereka siap untuk melayani. Dukungan kita dimulai sejak usia dini, dalam membangun kepercayaan dan iman mereka kepada Tuhan serta mengajarkan mereka firman Tuhan, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat untuk melayani ketika mereka sudah dewasa. Salomo teringat kata-kata hikmat rohani yang disampaikan Daud kepadanya; mereka telah bermanfaat untuk mempengaruhi dan membimbing hidupnya. Dengan menulis Kitab Amsal, dia melakukan hal yang sama untuk putranya sendiri.

Saya memiliki kenangan yang kuat tentang ibu saya yang membacakan kesaksian dari majalah *Holy Spirit Monthly* sebagai cerita pengantar tidur kepada saya dan saudara perempuan saya ketika kami masih muda. Kami berdua menantikan hal ini dan senang mendengar kesaksian—sebuah antusiasme yang saya lihat tercermin hari ini dalam diri putri saya. Karena masih muda dan belum memiliki pengalaman akan kuasa Tuhan, kita mungkin merasa takjub melihat mukjizat yang Tuhan lakukan pada orang-orang yang percaya kepada-Nya. Saya ingat, ketika saya masih remaja, saya menyimpulkan bahwa meskipun saya belum merasakan Tuhan secara pribadi, saya percaya Tuhan itu ada karena semua kesaksian yang saya dengar. Hal ini membentuk dasar dalam kepercayaan dan iman saya kepada Tuhan.

Bahkan tindakan yang tampaknya kecil pun tidak boleh diabaikan. Sejak putri saya masih balita, saya dan istri saya memberitahunya



bahwa kami akan mendoakannya setiap kali dia sakit. Setelah dia sembuh, kami akan menyebutkan bagaimana Yesus telah membantunya dan berterima kasih kepada-Nya dalam doa. Di kemudian hari, ketika dia masih kecil, dia akan mengatakan hal yang sama kepada kami ketika dia tahu kami sakit atau terluka. Dari tindakan kecil seperti itu, tumbuhlah iman yang sederhana—iman bahwa Tuhan itu nyata dan berkuasa untuk menolong kita.

Mendirikan dan memelihara mezbah keluarga sangat penting untuk membangun iman anak-anak kita sejak kecil. Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengajar anak-anak mereka dengan tekun sepanjang hari, bahkan ketika dalam perjalanan atau berbaring (Ul. 6:6-7). Demikian pula, ada peluang dalam kehidupan kita sehari-hari untuk berbicara tentang Yesus dan firman Tuhan serta untuk membangun iman anak-anak kita.

KESIMPULAN

Dari teladan Daud, kita bisa lebih memahami tugas membesarkan pelayan Tuhan. Ini mungkin tampak menantang, namun kita tidak memikul tanggung jawab ini sendirian. Bapa surgawi kita, Bapa dari anak-anak kita, memainkan peran-Nya dalam membantu mereka bertumbuh. Seperti yang Daud doakan:

"Dan kepada Salomo, anakku, berikanlah hati yang tulus sehingga ia berpegang pada segala perintah-Mu dan peringatan-Mu dan ketetapan-Mu, melakukan segala-galanya dan

mendirikan bait yang persiapannya telah kulakukan." (1 Taw. 29:19)

Setelah menyampaikan proklamasinya kepada jemaat yang berkumpul, Daud meminta Tuhan untuk membimbing Salomo. Sebagai orang tua, kita boleh saja mendidik dan mempersiapkan anak kita untuk melayani Tuhan, namun yang terpenting, kita perlu berdoa dan mempercayakan mereka ke dalam tangan Tuhan. Melalui darah Kristus anak-anak kita dijadikan raja dan imam; melalui kasih karunia Allah, mereka dipanggil untuk melayani Dia, membangun bait suci-Nya, dan melayani di hadapan takhta-Nya. Oleh karena itu, ketika kita berupaya untuk menanamkan kerendahan hati dalam diri mereka dan memberikan teladan pelayanan yang baik, marilah kita bersandar pada Bapa surgawi kita untuk membesarkan anak-anak-Nya menjadi hamba-hamba-Nya yang setia.

KEHIDUPAN DENGAN KASIH KARUNIA

Daniel Liew—Portsmouth, Inggris

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi tentang kasih karunia-Nya.

TUMBUH DALAM GEREJA

Melihat kembali kehidupan saya selama ini, saya menyadari betapa hidup saya telah tersentuh oleh berkat Tuhan, bahkan sejak awal. Saya lahir prematur dua bulan dan berat badan saya hanya 1,53 kilogram (tiga pon enam ons). Saya adalah seorang bayi kecil yang kurus kering, seperti yang dijelaskan ayah saya bertahun-tahun kemudian, seperti seekor ayam mentah kecil yang bisa muat di telapak tangannya. Atas karunia Tuhan, tiga puluh tujuh tahun kemudian, saya sudah dewasa, diberkati menjadi seorang suami dan ayah dari dua anak cantik dengan berat badan lahir yang sangat sehat. Saya juga diberkati dengan dilahirkan dalam rumah tangga Gereja

Yesus Sejati (GYS). Saya tidak harus melalui pergumulan dalam mencari Injil dan kasih karunia keselamatan atau mencari gereja Tuhan.

Orang tua saya membesarkan saya dalam iman dan selalu membawa saya dan saudara-saudara saya ke gereja, baik ketika kami tinggal di Cambridge maupun setelah kami pindah ke Portsmouth, Inggris. Sejak kecil kami mengikuti kebaktian gereja dan pelajaran pendidikan agama serta mempelajari firman Tuhan agar kami dapat bertumbuh secara rohani. Secara lokal, gereja mengadakan perkemahan Alkitab dan ketika kami beranjak dewasa, diadakanlah Bina Iman Pelajar (NSSC) setiap musim panas. Saya selalu bersemangat mendengar dan mempelajari firman Tuhan dan bersekutu dengan teman-teman. Melalui banyak kesempatan ini, saya perlahan-lahan

belajar lebih banyak tentang pentingnya Roh Kudus. Roh Kudus bukan hanya jaminan warisan surgawi kita (Ef. 1:13-14), namun juga Pembimbing dan Penolong kita dalam kehidupan iman kita (Yoh. 14:26; 16:13). Saat itu, saya mendengar tentang teman-teman pelajar yang menerima Roh Kudus atau disentuh oleh Roh Kudus selama sesi doa. Di satu sisi, saya merasakan sukacita karena janji Tuhan terbukti kebenarannya. Ketika seseorang dinyatakan telah menerima Roh Kudus, kita semua akan bersyukur kepada Tuhan dan mengucapkan selamat kepada orang tersebut. Di sisi lain, setelah melihat begitu banyak orang menerima Roh Kudus, saya merasakan sedikit rasa cemburu karena sepertinya hal itu terjadi pada semua orang kecuali saya. Oh, betapa saya menunggu sebuah doa berakhir dan seorang pekerja menyatakan bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Saya ingin tahu bagaimana rasanya menerima Roh Kudus dan diberi ucapan selamat oleh orang lain. Kalau dipikir-pikir lagi, mungkin mentalitas saya sedikit salah. Mungkin secara tidak sadar saya menganggap menerima Roh Kudus sebagai sebuah pencapaian dan sesuatu yang terpuji untuk dicapai.

MENERIMA ROH KUDUS

Pengalaman setiap orang dalam menerima Roh Kudus bersifat pribadi dan dapat berbeda-beda. Menurut Alkitab, kuncinya adalah berbahasa roh, karena ini adalah bukti menerima Roh Kudus (Kis. 2:1-4). Pada tahun 1999, ketika saya berumur empat belas tahun, saya menghadiri NSSC di GYS London. Dalam pertemuan tersebut, ada dorongan untuk mendoakan hikmat rohani dan pengajaran tentang bagaimana kita harus melayani di gereja. Pada suatu doa malam, saya pergi ke depan aula gereja bersama teman-teman pelajar saya untuk berdoa memohon Roh Kudus dan menerima penumpangan tangan. Begitu banyak dari kita yang terjepit di ruangan itu sehingga hampir mustahil untuk bergerak tanpa menabrak seseorang! Pada suatu saat ketika berdoa, saya memberi tahu Tuhan bahwa saya membutuhkan Roh-Nya untuk membimbing saya. Kalau tidak, bagaimana saya bisa melayani Dia dengan baik dan membangun gereja? Tanpa Roh-Nya, saya tidak akan mempunyai hikmat dan kekuatan rohani yang dapat berguna bagi-Nya. Syukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya yang, pada waktu-Nya, Dia mengaruniai saya Roh yang dijanjikan selama doa itu!

Saya mengingat pengalaman itu dengan jelas. Ada kekuatan dan tekanan yang kuat di kepala saya seperti seseorang menuangkan air hangat ke kepala saya, dan sensasi ini memenuhi diri saya. Saya diselimuti cahaya kemuliaan, dan Roh memampukan saya berbahasa roh untuk memuliakan Tuhan. Saya menangis gembira tak terkendali karena pikiran saya telah tercerahkan, dan dua hal menjadi jelas bagi saya: bahwa Tuhan itu ada dan saya adalah salah satu dari anak-anak-Nya yang diberkati! Momen itu akan selalu terpatri dalam ingatan saya. Tiba-tiba, meski dikelilingi teman sekelas yang sedang berdoa, suara mereka menjadi teredam dan sepertinya tidak ada orang lain di sekitar saya. Rasanya seperti saya telah melampaui ruang dan waktu; hanya ada saya dan Bapa surgawi kita. Suatu pengalaman yang luar biasa!

"Sejak saat itu, dalam hati saya tahu bahwa saya ingin melayani Tuhan dengan cara apa pun yang saya bisa. Pemikiran ini berakar jauh di dalam hati saya ketika saya melanjutkan kehidupan iman saya"

Ketika doa selesai, saya membuka mata dan bertemu dengan tatapan pendeta yang memimpin doa. Dia menatapku dengan senyum lebar dan penuh pengertian dan mengacungkan jempolnya. Meskipun dia tidak berkata apa-apa, kami berdua tahu maksudnya. Setelah saya kembali ke tempat duduk saya, saya mencoba memberi tahu teman-teman sekelas saya bahwa saya telah menerima Roh Kudus dan bahwa Tuhan itu nyata. Tapi saya begitu kewalahan sehingga saya hampir tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Ketika mereka bertanya apakah saya baik-baik saja dan apakah saya sudah menerima Roh Kudus, saya mengangguk dan tersenyum.

Malam itu sebelum tidur, saya berbagi pengalaman saya dengan teman-teman sekelas saya untuk mendorong mereka agar lebih banyak berdoa karena janji Tuhan itu benar. Saya senang bisa membaca dan berbagi Alkitab dengan teman-teman pelajar saya. Sejak saat itu, dalam hati saya tahu bahwa saya ingin melayani Tuhan dengan cara apa pun yang saya bisa. Pemikiran ini berakar jauh di dalam hati saya ketika saya melanjutkan kehidupan iman saya.



PANGGILAN UNTUK MELAYANI

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 2003, saya mengikuti tahun pertama Kursus Pelatihan Teologi Pemuda (YTTC), di Newcastle. Pelajarannya membangun dan para siswa terikat bersama melalui persekutuan. Puji Tuhan, saya penuh perhatian, bersemangat belajar, dan berhasil dalam berbagai ujian. Kemudian muncul pemikiran bahwa, mungkin suatu hari nanti, saya bisa melayani Tuhan dan gereja sebagai pengkhotbah penuh waktu. Namun saya mengesampingkan pemikiran itu dan dengan lembut menegur diri saya sendiri karena berpikir orang seperti saya bisa menjadi seorang pengkhotbah. Saya mengingatkan diri sendiri bahwa saya tidak boleh terlalu memikirkan diri sendiri, tetapi lebih berpikiran jernih. Saya menyimpan pikiran-pikiran itu di benak saya dan menyimpannya untuk diri saya sendiri.

Saya menghadiri tahun kedua YTTC di Sunderland pada tahun berikutnya. Salah satu pelajarannya adalah tentang imam, dan dosen tersebut mulai berbicara tentang melayani sebagai pekerja penuh waktu. Pengkhotbah membagikan beberapa keterampilan dan kualitas yang akan bermanfaat untuk dimiliki oleh pekerja penuh waktu. Beliau menyemangati kami bahwa jika kami mempunyai karunia seperti itu dari Tuhan, kami harus menggunakannya demi kepentingan gereja



Pendeta Daniel dan keluarga pada upacara penahbisannya.

untuk melayani Tuhan. Saat pengkhotbah mencatatnya, rasanya seperti ada pensil yang mencentang daftar di benak saya. Daripada merasa bangga dan angkuh karena memiliki kualitas-kualitas tersebut, yang saya rasakan adalah kesadaran yang merendahkan hati: Jika saya memiliki "sifat-sifat baik" atau "keterampilan," itu hanya karena Tuhan telah memberkati saya dengan kualitas-kualitas tersebut, jadi saya

harus menggunakannya untuk melakukan pekerjaan-Nya. Ini bukanlah panggilan yang jelas yang diterima oleh sebagian orang lain di masa lalu, seperti mendengarkan suara Tuhan yang penuh kuasa dalam doa atau dalam penglihatan. Sama seperti kepingan-kepingan puzzle bersatu untuk membentuk gambaran yang jelas, pengalaman-pengalaman saya sebelumnya dan ajaran-ajaran yang dibagikan menjadi satu, dan pesan tersebut menjadi jelas bagi saya: Tuhan memanggil saya untuk melayani Dia dengan karunia-karunia yang telah Dia berikan kepada saya. Saya tahu masih banyak yang harus saya pelajari, jadi saya mulai berdoa semoga jika ini benar-benar kehendak Tuhan, Dia akan memimpin saya dan membantu saya bertumbuh secara rohani sehingga saya dapat melayani Dia.

Pada tahun ketiga saya di YTTC, kami mempelajari Kidung Agung. Kami mendapat tugas untuk memilih satu ayat dari kitab tersebut untuk refleksi pribadi. Saya memilih Kidung Agung 2:7:

*Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem,
demi kijang-kijang atau demi
rusa-rusa betina di padang:
jangan kamu membangkitkan dan
menggerakkan cinta sebelum diinginya!*

Kita telah belajar bahwa Tuhan tidak akan memaksa orang percaya untuk mengasihi dan menderita bagi Dia, karena mereka tidak akan mampu berdiri teguh dan

mudah murtad dari iman. Sebaliknya, Dia berharap ketika mereka bersedia, mereka akan membangkitkan rasa cinta mereka kepada-Nya dan menunjukkannya melalui tindakan karena itulah yang sebenarnya mereka idamkan. Cinta yang dipaksakan dan cinta sejati sangat berbeda, dan sifat sejati cinta kita terungkap di masa-masa sulit. Saya memahami bagian ini benar dari pengalaman pribadi. Ketika putri saya berumur satu atau dua tahun, dia dengan senang hati menuruti permintaan saya untuk dipeluk dan dicium. Namun suatu hari, dia mendatangi saya dan memberi saya pelukan dan ciuman sepenuhnya atas kemauannya sendiri. Karena itu bukanlah sesuatu yang dituntut darinya, hal itu membuat tindakannya menjadi lebih berharga. Saya sangat gembira. Jika saya mengalami sukacita seperti seorang ayah yang menerima cinta yang tidak diminta dari anak saya, bayangkan sukacita Bapa surgawi kita ketika kita dengan bebas mengasihi dan menaati-Nya! Sekarang pertimbangkan ini: jika kita dengan rela dan sepenuh hati mengasihi dan menaati Tuhan, kita akan memikul dan menanggung segala sesuatu, tetap setia apa pun yang terjadi. Kasih dan ketaatan seperti itu merupakan pengorbanan yang harum bagi Tuhan. Ketika kita menaruh kasih kita kepada Tuhan, kasih dan pertolongan-Nya akan terwujud di saat-saat baik dan terlebih lagi di saat-saat buruk. Saat kita berseru kepada Tuhan, Dia akan melepaskan kita dan kita akan puas

dengan keselamatan-Nya (Mzm. 91:14-15). Jadi, kita mengasihi karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita (1 Yoh. 4:19). Kasih ini mengubah perilaku kita terhadap Tuhan dan sesama.

Setelah merenung, saya menyimpulkan bahwa meski hati saya berkehendak, cinta saya pada Tuhan belum sepenuhnya tergugah dan terbangun. Masih ada ruang untuk bertumbuh dan mempelajari lebih banyak Kitab Suci sehingga saya dapat menjadi pekerja yang berguna, baik dalam kapasitas penuh waktu atau tidak. Saya perlu melakukan yang lebih baik. Saya ingin melakukan yang lebih baik. Refleksi saya tidak lagi sekedar tugas dan lebih seperti surat kepada Yesus. Saya meminta Tuhan untuk bersabar terhadap saya dan berkata saya akan berusaha untuk tidak membiarkan Dia menunggu terlalu lama. Saya akan berusaha menjadi wadah yang berguna bagi-Nya.

Setelah saya menyerahkan tugas, salah satu pendeta datang menanyakan apakah saya ingin menjadi pendeta. Ini mengejutkan saya karena saya belum memberitahu siapa pun tentang hal ini dalam hati saya. Saya mengaku telah mempertimbangkannya dan menjelaskan alasannya. Kemudian dia bertanya apakah saya bersedia melayani sebagai pendeta. Saya bilang kalau Tuhan berkehendak, saya bersedia.

Merefleksikan semua yang telah terjadi, ada sesuatu yang harus saya ingat. Meskipun saya ingin menjadi seorang pendeta, Tuhan mungkin punya rencana lain. Mengenai peranan Imam Besar, Ibrani 5:4 mengatakan, “Dan tidak seorang pun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Allah, seperti yang telah terjadi dengan Harun.” Tidak ada seorang pun yang bisa menjadi pendeta hanya karena dia ingin menjadi pendeta. Jika Tuhan tidak berkenan, seberapa besar keinginan Anda tidak dapat mempengaruhinya. Saya mengingatkan diri saya sendiri bahwa apa pun yang terjadi di masa depan, selama saya tetap setia kepada Tuhan dan berusaha melakukan kehendak-Nya dalam segala perkataan dan tindakan saya, saya akan melakukan bagian saya untuk melayani Tuhan, apa pun kapasitasnya.

“Pengalaman-pengalaman ini membantu saya memahami berbagai pekerjaan yang harus dilakukan, keragaman anggota yang membutuhkan kepedulian dan perhatian, serta banyak tantangan yang dapat muncul saat melayani Tuhan”

Panggilan untuk melayani tertanam kuat dalam pikiran saya dan semakin kuat selama

bertahun-tahun. Syukur pada Tuhan, saya mempunyai kesempatan untuk melayani di gereja lokal saya, termasuk melayani menjadi majelis gereja. Selain itu, saya dapat mengikuti perjalanan misionaris ke Afrika. Tuhan memberi saya kesempatan untuk berpartisipasi dalam aspek-aspek pekerjaan suci yang biasanya tidak dapat saya lakukan pada usia muda itu. Pengalaman-pengalaman ini membantu saya memahami berbagai pekerjaan yang harus dilakukan, keragaman anggota yang membutuhkan kepedulian dan perhatian, serta banyak tantangan yang dapat muncul saat melayani Tuhan. Saya juga belajar bagaimana bekerja dengan orang lain untuk menghadapi masalah dan betapa pentingnya mengandalkan Tuhan saat melakukan pekerjaan-Nya. Saya percaya bahwa Tuhan sedang mempersiapkan saya untuk jalan ke depan. Namun saya harus mau memanfaatkan peluang ini, agar saya bisa belajar dan dilatih. Saya menyadari bahwa saya merasa paling bersukacita ketika melayani Tuhan di gereja dan dalam kehidupan.

KAPAN WAKTU YANG TEPAT?

Pertanyaan yang tersisa adalah kapan harus melangkah maju dan berkata, “Ini aku, utuslah aku!” (Yes. 6:8). Saya melamar program pelatihan teologi (TTP) ketika saya berumur dua puluh tujuh tahun, dan ini dianggap cukup muda. Kami memiliki bayi perempuan yang baru



lahir dan sedang belajar menjadi sebuah keluarga. Orang-orang bertanya kepada saya mengapa saya memutuskan untuk menawarkan diri saya untuk melayani pada saat itu dalam hidup saya. Istri saya, Lisa dan saya telah mendiskusikan berbagai faktor sebelum kami sepakat kapan saya akan melamar. Kami ingin mempunyai anak terlebih dahulu—dengan berkat Tuhan, kami berharap mempunyai dua anak. Jika saya melamar dan diterima sebagai kandidat, dia akan menjadi orang tua tunggal, menjaga anak-anak dan mengurus segala sesuatunya di rumah. Kami sepakat bahwa akan lebih mudah baginya jika saya

menunggu sampai anak-anaknya sedikit lebih besar sebelum saya berangkat untuk pelatihan. Ini berarti saya akan melamar sekitar usia pertengahan tiga puluhan. Meskipun saya telah mempertimbangkan untuk melamar sebelumnya, setelah berdoa dan berdiskusi dengan Lisa, ini tampaknya merupakan rencana yang masuk akal, dan kami percaya bahwa Tuhan akan memimpin. Namun, hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana kita dan apa yang kita rencanakan tidak selalu yang terbaik bagi kita. Alasannya sederhana: kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Oleh karena itu, apa yang Alkitab ajarkan kepada kita juga sederhana.

*"Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya."
(Ams. 16:9)*

*"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.
Akulah Dia dalam segala lakumu,
maka Ia akan meluruskan jalanmu."
(Ams. 3:5-6)*

Jika kita berdoa kepada Tuhan, percaya dan mengakui Dia dalam perencanaan kita, kita dapat memiliki keyakinan bahwa apa pun yang terjadi adalah bagian dari kehendak-Nya bagi kita. Dia pasti akan membimbing langkah kita ke jalan yang Dia tahu pada akhirnya baik bagi kita.

Bahkan rencana terbaik pun harus berubah agar sesuai dengan keadaan, dan keadaan berubah pada tahun 2012. Ini adalah tahun yang penting bagi saya karena terjadi dua peristiwa yang mengubah hidup yang menyebabkan kami mengajukan lamaran saya untuk menjadi pekerja penuh waktu.

Yang pertama adalah meninggalnya ibu saya. Dia berumur lima puluh dua tahun dan menderita kanker hati sebelum Tuhan memanggilnya untuk beristirahat pada tanggal 21 Februari 2012. Peristiwa kedua adalah kelahiran putri saya pada bulan Mei 2012. Saya ingat kegembiraan berada di ruang operasi ketika dia dilahirkan melalui operasi caesar darurat, dan saya menggendongnya untuk pertama kalinya. Saya menjadi seorang ayah pada usia dua puluh tujuh tahun dan memasuki babak baru kehidupan; siapa sangka? Saya merasa muda dan tua pada saat bersamaan. Dalam beberapa bulan, saya menyaksikan meninggalnya orang yang saya cintai dan kelahiran orang lain, dan saya menyadari sesuatu. Hidup ini singkat. Ibu saya belum tua menurut definisi apa pun, dan usia saya sudah lebih dari separuh usianya. Siapa yang tahu berapa lama waktu yang tersisa dalam hidup saya untuk melayani Tuhan? Saya tidak tahu. Selain itu, pekerjaannya banyak, dan pekerjanya sedikit. Sekali lagi, potongan-potongan itu jatuh ke tempatnya, dan gambarnya terlihat jelas. Sudah waktunya. Saya berbicara dengan istri saya



dan menjelaskan pencerahan yang saya alami. Setelah kami mempertimbangkan berbagai faktor dan mendoakannya selama beberapa waktu, kami sepakat untuk mengajukan permohonan TTP saya pada akhir tahun 2012.

KESIMPULAN

Ketika kita meluangkan waktu untuk melihat kembali kehidupan kita dan menghitung berkat-berkat Tuhan, kita dapat memahami dan lebih menghargai kasih karunia dan berkat yang telah kita terima. Maka apa yang Tuhan berikan menjadi motivasi untuk

mengabdikan kepada-Nya dengan hati yang bersyukur, membekali kita untuk melayani-Nya sesuai dengan kesempatan yang diberikan-Nya. Kita tidak bisa membiarkan kasih karunia Tuhan terhadap kita sia-sia. Sebaliknya, kita harus merespons secara positif dengan menjalani kehidupan yang layak atas anugerah yang telah kita terima, dengan menyenangkan Dia dalam segala perkataan dan tindakan kita (1 Kor. 15:10; Flp. 1:27). Marilah kita mempersenjatai diri dengan kerelaan untuk menggunakan apa yang telah kita terima demi Tuhan dan gereja-Nya (2 Kor. 8:12).

DIJAGA DALAM TANGAN TUHAN

James Liu—Newcastle, Inggris

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi.

Bagi kita yang tumbuh di Gereja Yesus Sejati, kita selalu diajarkan untuk percaya kepada Tuhan. Meskipun kita mungkin mengalami kesulitan dalam hidup, kita baru bisa memahami apa artinya memercayai Tuhan sepenuhnya ketika kita menghadapi tantangan yang sebenarnya. Sampai saat itu tiba, kepercayaan kepada Tuhan hanya berupa menyebutkan kesulitan-kesulitan kita dalam doa.

Saya dan istri saya dibesarkan di gereja. Kami aktif semasa remaja, mengambil bagian dalam banyak pekerjaan gereja, dan akhirnya menikah di gereja. Memiliki anak adalah langkah alami berikutnya bagi kami sebagai pasangan. Setelah mendoakan hal ini, istri saya hamil pada tahun 2018, atas kasih karunia Tuhan. Kehamilannya sehat, dan enam bulan pertama berjalan lancar. Kami merasakan kegembiraan dari semua pencapaian normal: pemindaian, tendangan, dan gerakan bayi. Sebagai calon orang tua, kami sangat menantikan kelahiran bayi perempuan kami.

Pada bulan Mei 2019, istri saya mulai memperhatikan bahwa janin tidak lagi bergerak dan menendang seperti biasanya. Bidan kami memberi tahu bahwa ini masih

awal kehamilan, jadi bisa diharapkan masa-masa tenang. Mungkin saja bayi lebih banyak tidur atau posisinya berbeda. Namun jika kami memiliki kekhawatiran, kami dapat meminta pemeriksaan untuk mendapatkan kepastian. Meskipun bidan telah berkata demikian, kami masih merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, kami memasukkan hal ini ke dalam doa, memohon kepada Tuhan untuk membimbing kami dalam mengambil keputusan yang tepat dan agar Tuhan melindungi anak tersebut, apa pun yang terjadi. Akhirnya, kami memutuskan untuk meminta pemeriksaan dengan harapan setidaknya dapat memberi kami ketenangan pikiran.

"Tiba-tiba tim dokter datang dan menjelaskan bahwa ada kekhawatiran serius pada bayi tersebut"

Pemeriksaan tersebut merupakan masa pemantauan bayi dalam kandungan. Seharusnya itu hanya memakan waktu selama dua puluh menit, tapi berubah menjadi satu jam. Tiba-tiba tim dokter datang dan menjelaskan bahwa ada kekhawatiran serius pada

bayi tersebut. Operasi caesar darurat disarankan. Istri saya segera dibawa ke kamar operasi, dan bayi perempuan kami lahir. Dia lahir prematur tiga bulan, dan beratnya hanya 810 gram (satu pon dua belas ons)—cukup kecil untuk muat di kedua telapak tangan saya. Kami diliputi ketidakpastian mengenai masa depan. Apa yang akan terjadi sekarang? Apakah dia akan mengalami masalah kesehatan jangka panjang? Bagaimana kita akan merawatnya? Apakah putri kami akan selamat? Dia segera dibawa ke Unit Perawatan Bayi Khusus (SCBU), di mana dia dipasang ventilator dan berbagai peralatan pendukung kehidupan lainnya. Para dokter memberi tahu kami bahwa satu-satunya kelainan yang mereka temukan di dalam rahim adalah permulaan solusio plasenta, yaitu saat plasenta mulai terlepas dari rahim. Hal ini biasanya mengakibatkan

kegagalan plasenta, yang berarti bayi tidak lagi menerima oksigen dan nutrisi. Jika kami tidak meminta pemeriksaan, masalahnya akan menjadi lebih serius.

Sungguh, hidup ada di tangan Tuhan. Dengan menemukan masalahnya sejak dini, nyawa putri kami terselamatkan. Memang benar, ketika di SCBU kami bertemu dengan keluarga lain yang mengalami situasi serupa, mereka tidak meminta pemeriksaan. Bayi mereka berada dalam kondisi yang lebih serius dibandingkan putri kami. Tidak dapat disangkal, Tuhan menggerakkan kami untuk mengambil keputusan yang tepat untuk melindungi hidup anak kami. Mengetahui bahwa seluruh kehidupan ada di tangan Tuhan, memberi kami penghiburan. Meskipun kami menghadapi ketidakpastian di masa depan, kami menyadari bahwa kami bisa yakin akan Allah, Batu Karang kita yang



tak tergoyahkan dan Tempat Perlindungan kita yang teguh (Mzm. 62:6-7). Dia akan mendukung dan membimbing keluarga kami apa pun yang mungkin terjadi.

Akhirnya, putri saya didiagnosis menderita cerebral palsy. Meskipun putri saya terus mengalami kecacatan seumur hidup, kondisinya baik untuk seseorang dengan diagnosisnya. Selangkah demi selangkah, ia mampu mencapai kemajuan positif. Hidupnya juga penuh dengan kesaksian indah akan anugerah Tuhan, beberapa di antaranya akan saya bagikan di sini.

KEKUATAN DOA SYAFAAT

SCBU dibagi menjadi tiga bagian dengan kode warna untuk membedakan tingkat dukungan yang dibutuhkan: merah untuk perawatan intensif, biru untuk perawatan singkat, dan hijau untuk perawatan minimal dalam persiapan pulang. Sejak kelahirannya pada bulan Mei, putri saya tetap berada di area merah.

Pada bulan Juli 2019, gereja lokal kami menjadi tuan rumah acara Bina Iman Pelajar tahunan. Sebagai salah satu koordinator pendidikan agama, saya ditugaskan untuk mengawasi pertemuan ini. Pada awalnya, saya bingung apakah akan melanjutkan tanggung jawab saya atau tidak. Di satu sisi, saya ingin bersama putri kami sebisa mungkin, namun, di sisi lain, saya merasakan kewajiban terhadap gereja. Karena putri saya masih berada di area merah SCBU, tidak banyak yang bisa kami lakukan untuknya kecuali mengunjunginya. Kami beriman pada perkataan Yesus, bahwa jika kita

mencari kerajaan Allah terlebih dahulu, Dia akan memenuhi kebutuhan kita (Mat. 6:33), yang berarti Dia juga akan memeliharanya. Oleh karena itu, saya melanjutkan tugas gereja saya. Dalam melakukan hal ini, kami mempunyai beberapa kesempatan untuk membawa para pendeta tamu yang hadir pada pertemuan tersebut ke rumah sakit untuk mendoakan putri saya.

Setelah suatu kunjungan di pagi hari, seorang pendeta meminta untuk berdoa syafaat kepada para siswanya untuk putri saya selama sesi doa. Malam itu, saat kami berkunjung, kami menemukan bahwa putri kami telah dipindahkan dari area merah ke area biru. Pergerakan tiba-tiba tersebut menunjukkan bahwa kondisinya telah membaik pada siang hari. Kami merasakan sukacita dan dorongan yang luar biasa untuk mengalami kuasa Tuhan. Hal ini juga sangat membesarkan hati bagi para siswa untuk melihat sendiri kekuatan doa yang bersatu. Kita memuji Tuhan karena telah menggenapi janji-Nya bahwa apabila “dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga” (Mat.18:19).

"Namun kekuatan doa syafaat tidak dapat disangkal.

Setelah mengalaminya secara langsung, saya menyadari bahwa manfaat dari doa syafaat jauh lebih besar daripada ketidaknyamanan yang ditimbulkannya"



Berdoa syafaat tidak selalu merupakan perkara mudah. Hal ini membuat kita merasa terekspos—seolah-olah kita mengakui kelemahan kita di hadapan orang lain. Atau terkadang, kita merasa tantangan kita terlalu biasa untuk didoakan oleh saudara-saudara kita. Namun kekuatan doa syafaat tidak dapat disangkal. Setelah mengalaminya secara langsung, saya menyadari bahwa manfaat dari doa syafaat jauh lebih besar daripada ketidaknyamanan yang ditimbulkannya. Saya belajar untuk melupakan perasaan saya dan melakukan doa syafaat kapan pun diperlukan. Melalui doa terus-menerus dari saudara-saudari kami, putri saya keluar dari SCBU pada bulan Oktober 2019, setelah empat bulan berlalu. Dia pulang ke rumah dengan tangki oksigen portabel untuk mendukung pernapasannya, yang kemudian dihentikannya setahun kemudian.

MENGANDALKAN TUHAN BERARTI MENGOSONGKAN DIRI

Sepanjang dua tahun pertama kehidupan putri saya, dia terus-menerus dirawat kembali di rumah sakit karena berbagai alasan. Dalam beberapa kesempatan, dia harus dirawat di rumah sakit selama hampir sebulan. Hal ini sangat sulit dilakukan ketika lockdown akibat COVID-19 dimulai pada bulan Maret 2020. Pembatasan yang diberlakukan pemerintah berarti hanya satu orang tua yang dapat tetap berada di rumah sakit, sementara yang lainnya bahkan tidak dapat menjenguk. Hal ini menciptakan rasa ketidakberdayaan yang besar bagi saya dan istri. Pada beberapa kesempatan, putri kami dirawat di rumah sakit karena gejala yang tidak diketahui penyebabnya. Sebagai orang tua, kami tidak bisa berbuat banyak untuknya selain mendampingi dan menunggu tes serta hasilnya. Hal ini semakin menambah perasaan tidak berdaya.

Pada suatu kesempatan sebelum ulang tahun putri saya yang pertama, saya tinggal di rumah sakit bersamanya selama beberapa minggu sementara istri saya tinggal di rumah. Putri kami kesulitan untuk makan dengan benar, bahkan terkadang menolak untuk makan. Suatu malam, saya berbicara dengan istri saya melalui video call tentang betapa sulitnya hal itu. Setelah percakapan kami, saya mencoba memberinya makan lagi; ajaibnya, dia meminum susunya tanpa masalah. Ketika saya melaporkan hal ini kepada istri saya, dia mengungkapkan bahwa setelah percakapan kami, dia berlutut untuk berdoa dan terus berdoa sampai saya mengirim pesan kepadanya untuk mengatakan bahwa putri kami telah makan.

"Kami sebelumnya telah banyak berdoa, namun hanya ketika kami mencapai titik terendah—saat kami merasa tidak punya apa-apa lagi—kami dengan tulus mendambakan pertolongan Tuhan"

Kami benar-benar takjub dengan kekuatan doa. Ketika kita datang ke hadapan Tuhan dalam ketidakberdayaan kita, Tuhan menyatakan kuasa-Nya. Melalui pengalaman ini, kami memahami apa artinya percaya kepada Tuhan. Kami sebelumnya telah banyak berdoa, namun hanya ketika kami mencapai titik terendah—saat kami merasa tidak punya apa-apa lagi—kami dengan tulus mendambakan pertolongan Tuhan. Hal ini tercermin dalam pengalaman Paulus,

bahwa ketika kita menghadapi kelemahan terbesar kita, kekuatan Allah nyata (2 Kor. 12:9-10). Saat kita mengosongkan diri, kita benar-benar melihat betapa kita membutuhkan Tuhan.

Kami bersyukur kepada Tuhan karena mengizinkan kami mengalami hal ini. Seiring pertumbuhan putri kami, dia akan menghadapi berbagai masalah kesehatan. Namun kini kami tahu cara mengandalkan Tuhan sepenuhnya untuk menghadapi tantangan ini. Kami telah belajar untuk mengosongkan diri kita sepenuhnya di hadapan Tuhan untuk mencari kuasa dan rahmat-Nya. Berkali-kali Tuhan menyatakan kuasa dan kemurahan-Nya yang besar kepada kami.

BAPTISAN MASUK KE DALAM KANDANG TUHAN

Karena pandemi, tidak ada pembaptisan yang dilakukan di gereja lokal kami selama tahun 2020 dan awal tahun 2021. Akibatnya, putri kami baru dibaptis pada bulan Agustus 2021, pada usia dua tahun. Penantian selama dua tahun itu merupakan masa-masa penuh kegelisahan karena banyaknya permasalahan kesehatan yang dialaminya. Kami selalu khawatir bahwa sesuatu akan terjadi sebelum dia dapat dibaptis. Namun karena pandemi ini, yang bisa kami lakukan hanyalah berdoa. Setelah direnungkan, kami menemukan bahwa waktu Tuhan tepat. Jika pandemi ini tidak terjadi dan pembaptisan dapat dilakukan pada tahun 2020, hal ini akan menjadi tantangan karena kesehatan putri saya lemah, dan dia masih memerlukan bantuan oksigen. Penundaan

pembaptisannya berarti tubuhnya menjadi lebih kuat. Pada hari pembaptisannya, kami sangat tersentuh. Semuanya berjalan lancar, dan putri saya tidak mengalami komplikasi. Kami melihat betapa berharganya putri kami untuk dibaptis ke dalam kandang Tuhan.

Di Gereja Yesus Sejati, sakramen baptisan air dilanjutkan dengan basuh kaki dan Perjamuan Kudus. Kami khawatir mengenai Perjamuan Kudus karena putri kami tidak mampu makan makanan padat, meskipun dia berusia dua tahun. Dia tidak dapat menelan makanan padat, dan upaya apa pun untuk melakukannya biasanya mengakibatkan muntah. Dalam minggu-minggu menjelang hari itu, kami meminta nasihat dari sejumlah pendeta. Pada akhirnya, kami disarankan untuk melakukan yang terbaik, dan meskipun dia hanya dapat mengambil sedikit roti dan anggur, itu sudah cukup. Kami juga memasukkan masalah ini ke dalam doa. Kami bersyukur kepada Tuhan bahwa ketika tiba waktunya untuk Perjamuan Kudus, kami mengikuti nasihat para pendeta dengan iman. Atas karunia Tuhan, dan yang mengejutkan kami, putri kami dapat mengambil sedikit roti dan anggur itu.

Kini setelah dia menerima ketiga sakramen di Gereja Yesus Sejati, kami merasakan kelegaan yang luar biasa. Putri kami sekarang adalah anak Tuhan, dengan harapan akan kehidupan kekal. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan fisiknya, jiwanya dipelihara oleh Bapa surgawi.



Semua kekhawatiran kami telah berubah menjadi kedamaian dan kenyamanan.

REFLEKSI AKHIR

Meskipun kesehatan putri kami telah memberikan banyak tantangan, saya dan istri saya telah memahami kebenaran dari apa yang Penatua Yakobus tuliskan, "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan" (Yak. 1:2-3). Meskipun pencobaannya besar, hal itu menjadi kesaksian yang lebih besar lagi, memperkuat iman kita kepada Bapa surgawi kita. Saat-saat itulah Tuhan menunjukkan kemurahan dan kasih sayang-Nya yang melimpah kepada kita. Kita hanya bisa mengucapkan syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus dan terus berpegang teguh pada-Nya dengan sukacita, mengetahui bahwa Dia memegang segala sesuatu dalam tangan-Nya.

AJARAN YANG SEHAT

Eng Guan Tay—Singapura

Ajaran yang sehat
Diajarkan selama berabad-abad
Iman nenek moyang kita
Ditemukan dalam tulisan
Suara Sang Guru
Melalui prahara dan badai
Memberikan kilau yang tenang
Kita melihat wujud Tuhan

Ajaran yang sehat
Diajarkan oleh orang-orang yang dapat dipercayai
Dengarkan dalam kasih dan iman
Ajarkanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai

Ajaran yang sehat
Diajarkan melalui para ayah
Iman anak-anak kita
Ditemukan dalam Kitab Suci
Suara Gembala
Sepanjang jalan-jalan dari dahulu kala
Memandu kawan-kawan kecil
Menjaga hati kita tetap gentar

Ajaran yang sehat
Diajarkan oleh orang-orang yang dapat dipercayai
Dengarkan dalam kasih dan iman
Ajarkanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai

Referensi: 2 Timotius 1:13; 2:2; Bilangan 12:8; Matius 14:26–27;
Ulangan 6:7; Yeremia 18:15; Lukas 12:32

YESUS KRISTUS

Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.

ALKITAB

Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.

GEREJA YESUS SEJATI

Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.

BAPTISAN AIR

Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.

ROH KUDUS

Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.

BASUH KAKI

Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi,

10 DASAR KEPERCAYAAN

menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.

PERJAMUAN KUDUS

Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.

HARI SABAT

Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.

KESELAMATAN

Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.

KEDATANGAN KRISTUS

Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

AGUSTUS 2023

Rendy Agus	750,000
Rendy Agus	950,000

SEPTEMBER 2023

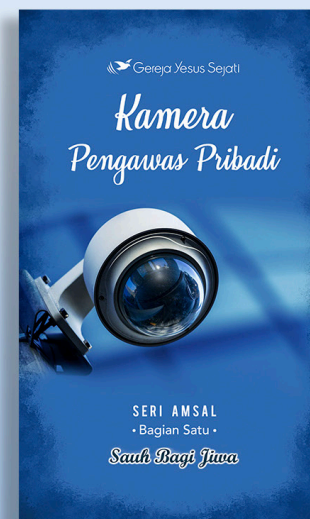
Tjhin Ferry W	940,000
Rendy Agus	230,000
Rendy Agus	950,000

 Gereja Yesus Sejati

Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



 Gereja Yesus Sejati

Follow Us On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>

 Gereja Yesus Sejati




Podcast Gereja Yesus Sejati

**FOLLOW &
SUBSCRIBE**

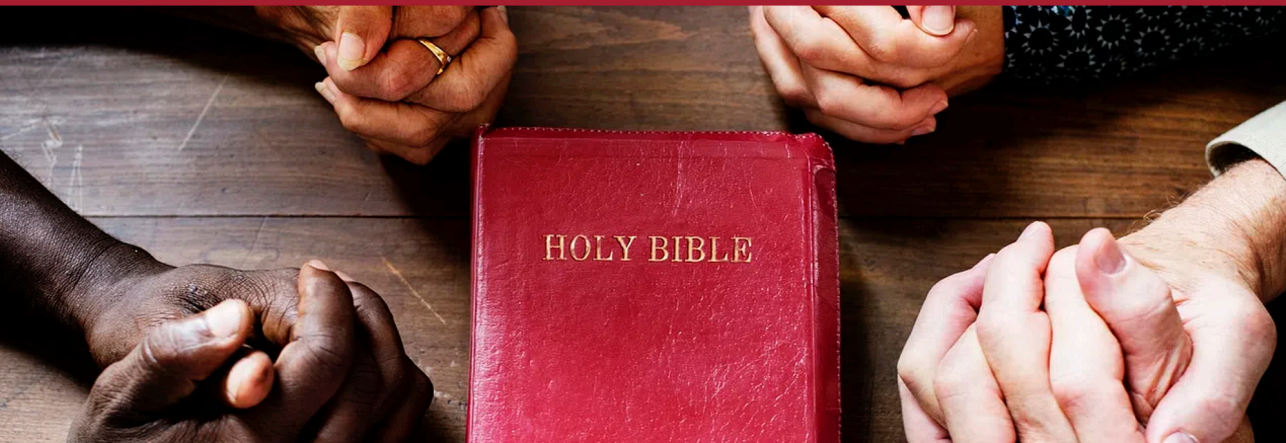
Mari dengarkan perbincangan
seputar Kebenaran Firman Tuhan,
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,
Renungan Singkat dan konten
menarik lainnya. Halleluya!
Tuhan Yesus Memberikati!

 Gereja Yesus Sejati

RENUNGAN AUDIO Saub Bagi Jiwa



<https://tjc.org/id/saubbagijiwa>



wartasejati